

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BEKISTING PROYEK PEMBANGUNAN
RUMAH SAKIT SURABAYA TIMUR**

TUGAS AKHIR



Oleh:

ZULVIA NUR RACHMAWATI

NIM 152111713012

**PROGRAM STUDI DIII KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
DEPARTEMEN KESEHATAN
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2024**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BEKISTING PROYEK PEMBANGUNAN
RUMAH SAKIT SURABAYA TIMUR**

TUGAS AKHIR



Oleh:

ZULVIA NUR RACHMAWATI

NIM 152111713012

**PROGRAM STUDI DIII KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
DEPARTEMEN KESEHATAN
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2024**

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Tugas Akhir ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun, kecuali bila dituliskan dengan format dalam isi Tugas Akhir.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 03 Maret 2024

Penulis



Zulvia Nur Rachmawati

NIM. 152111713012

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BEKISTING PROYEK PEMBANGUNAN
RUMAH SAKIT SURABAYA TIMUR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya Bidang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pada Departemen Kesehatan Fakultas Vokasi

Universitas Airlangga

Oleh:

Zulvia Nur Rachmawati

NIM. 152111713012

Disetujui Oleh:

Pembimbing



(Fadilatus Sukma Ika N., S.KM., M.KL)

NIP. 198907152016033201

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BEKISTING PROYEK PEMBANGUNAN
RUMAH SAKIT SURABAYA TIMUR**

Disusun oleh:

Zulvia Nur Rachmawati

NIM. 152111713012

Telah diuji pada tanggal 24 Juni 2024

Mengetahui,

Koordinator Program Studi D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas Vokasi Universitas Airlangga

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ratih Damayanti', is written over a large, stylized blue triangle.

(Ratih Damayanti, S.KM., M.Kes)

NIP. 198811192015043201

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Tugas Akhir Ini Telah Diujikan dan Disahkan Dihadapan Komisi Penguji

Program Studi : DIII Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Departemen : Kesehatan

Fakultas : Vokasi

Hari/Tanggal : Senin, 24 Juni 2024

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : EF-2.20 A

Panitia Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

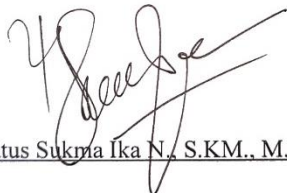


(Ratnaningtyas Wahyu Kusuma W., S.KM., M.KL)

NIP. 199206092018083201

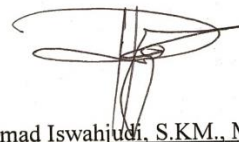
Anggota Penguji I

Anggota Penguji II



(Fadilatus Sukma Ika N., S.KM., M.KL)

NIP. 198907152016033201



(Rachmad Iswahjudi, S.KM., M.KKK)

PEDOMAN PENGGUNAAN TUGAS AKHIR

Tugas akhir ini tidak dipublikasikan, namun tersedia di perpustakaan dalam lingkungan Universitas Airlangga, diperkenankan untuk dipakai sebagai referensi kepustakaan, tetapi pengutipan harus seizin penyusun dan harus menyebutkan sumbernya sesuai kebiasaan ilmiah.

Dokumen tugas akhir ini merupakan hak milik Universitas Airlangga.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur” sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan pendidikan Diploma III Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini tidak hanya lepas dari usaha penulis sendiri, tetapi karena adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anwar Ma'ruf, drh, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
2. Prof. Dr. Tika Widiastuti, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
3. Ibu Sianiwati Goenharto, drg., M.S., selaku Ketua Departemen Kesehatan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
4. Ibu Ratih Damayanti, S.KM., M.Kes., selaku Koordinator Program Studi Diploma III Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
5. Ibu Fadilatus Sukma Ika Noviarimi, S.KM., M.KL., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama masa Praktik Kerja dan Tugas Akhir.
6. Segenap dosen dan staf program Studi Diploma III Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga yang telah mendidik dan memberikan arahan selama perkuliahan.
7. Kedua orangtua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, kasih tanpa batas, dan selalu melangitkan doa-doa sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Serta keponakan penulis yang telah memberikan semangat, menghibur, dan mengembalikan *mood* penulis.
8. Bapak Khoirul Masruki dan Bapak Septiandy Erry selaku HSE *Officer* Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur dan pembimbing lapangan yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bantuan ketika melakukan Praktik Kerja dan penelitian Tugas Akhir.
9. Shabrina Mauliya, Ernanda Maulidina, Addhibah Salwa, Nabila Ananda Fildza, Sicilia Pramudya, Siti Nurazizin, Rochimatul Yunita, Dimas Bagus, Naufal Yuwono yang telah membersamai dari awal perkuliahan dan selama praktik kerja yang selalu memberikan ide, solusi, hiburan, dan dukungan kepada penulis.
10. Yola Indriani, Dea Ananda, Fibranafika, dan Fitri yang telah membantu penulis selama praktik kerja, memberikan informasi, serta bertukar pendapat dan pengetahuan.
11. Putri Erlinda, Afni Nur Rosyidah, dan Qonita Sifa'ul yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan dukungan dari awal bertemu hingga saat

- ini. Ucapan terimakasih mungkin tak cukup untuk dicurahkan karena selalu mendengarkan keluh kesah, menghibur, dan membantu penulis setiap saat.
12. Siti Arifah, Nuriska Dwi, dan Cinta Berliana yang selalu memberikan hiburan kepada penulis.
 13. Keluarga besar Program Studi D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga Angkatan 2021 yang telah memberikan cerita menarik dan menyenangkan selama 3 tahun perkuliahan.
 14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, menemani, serta memberikan saran dan solusi dalam proses penyusunan Tugas Akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua orang, terutama di Program Studi DIII Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain.

Surabaya, 22 Mei 2024

Penulis

Zulvia Nur Rachmawati

NIM. 152111713012

ABSTRAK

Pekerjaan bekisting merupakan salah satu pekerjaan yang berisiko tinggi terjadi kecelakaan kerja tetapi banyak pekerjanya yang tidak patuh dalam menggunakan APD sehingga risiko tinggi terjadi kasus kecelakaan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan *checklist* observasi kepatuhan penggunaan APD. Jumlah sampel penelitian sebanyak 72 pekerja bekisting yang diambil secara acak. Analisa data dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*. Mayoritas responden termasuk dalam kategori usia dewasa akhir (31%), pendidikan dasar (64%), masa kerja lama (56%), pengetahuan kurang baik (49%), sikap kurang baik (51%), kenyamanan tidak nyaman (68%). Terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan usia ($p\text{-value} = 0,017$), pendidikan ($p\text{-value} = 0,041$), pengetahuan ($p\text{-value} = 0,018$), sikap ($p\text{-value} = 0,000$), dan kenyamanan APD ($p\text{-value} = 0,000$). Tidak terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan masa kerja ($p\text{-value} = 0,930$). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah faktor individu (usia dan pendidikan), faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), dan faktor pemungkin (kenyamanan APD). Perusahaan perlu mengadakan pelatihan tentang APD, menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, dan meninjau pengadaan alat pelindung diri yang meliputi standar dan spesifikasi, ukuran, dan stok APD.

Kata Kunci: Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, Bekisting, Konstruksi.

ABSTRACT

Formwork work was one of the jobs that had a high risk of work accidents, but many workers were not compliant in using Personal Protective Equipment (PPE) so there was a high risk of work accident cases. The aim of this study was to determine what factors were correlated to compliance with the use of PPE in formwork workers at the Surabaya Timur Hospital Construction Project. This type of research was an analytic observational using a cross-sectional approach. The instruments used were questionnaires and a PPE compliance observation checklist. The number of research samples was 72 formwork workers who were taken randomly. Data analysis used the Spearman correlation test. The majority of respondents were categorized as late adults (31%), primary education (64%), long working period (56%), poor knowledge (49%), poor attitude (51%), and uncomfortable comfort (68%). There was a correlation between PPE compliance and age ($p\text{-value} = 0.017$), education ($p\text{-value} = 0.041$), knowledge ($p\text{-value} = 0.018$), attitude ($p\text{-value} = 0.000$), and PPE comfort ($p\text{-value} = 0.000$). There was no correlation between compliance with PPE used and length of service ($p\text{-value} = 0.930$). The factors related with compliance with the use of PPE were individual factors (age and education), predisposing factors (knowledge and attitudes), and enabling factors (convenience of PPE). The company needs to conduct training on PPE, implement a reward and punishment system, and review the procurement of PPE which includes standards and specifications, size, and stock of PPE.

Keywords: Compliance, Personal Protective Equipment, Formwork, Construction.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	v
PEDOMAN PENGGUNAAN TUGAS AKHIR	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Manfaat	7
1.5.1 Bagi Peneliti	7
1.5.2 Bagi Perguruan Tinggi	8
1.5.3 Bagi Perusahaan	8
1.5.4 Bagi Pekerja	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja	9
2.1.1 Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	9
2.1.2 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	10
2.1.3 Syarat-Syarat Keselamatan Kerja	10
2.2 Kecelakaan Kerja	12

2.2.1 Pengertian Kecelakaan Kerja	12
2.2.2 Penyebab Kecelakaan Kerja	12
2.2.3 Pengendalian Kecelakaan Kerja	15
2.3 Penyakit Akibat Kerja.....	16
2.4 Alat Pelindung Diri.....	16
2.4.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD).....	16
2.4.2 Peraturan Perundangan Alat Pelindung Diri (APD)	19
2.4.3 Jenis-Jenis APD	21
2.5 Kepatuhan	28
2.6 Pekerjaan Bekisting	29
2.7 <i>Work Method Statement</i> (WMS)	29
2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD	30
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan	38
3.1.1 Tempat Pelaksanaan	38
3.1.2 Waktu Pelaksanaan	38
3.2 Instrumen Penelitian	38
3.3 Prosedur Penelitian	39
3.3.1 Jenis dan Rancang Bangun Penelitian	39
3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
3.3.3 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Data	40
3.3.4 Teknik Pengambilan dan Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	49
4.1.1 Gambaran Umum Pekerjaan Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	49
4.1.2 Visi Misi Perusahaan.....	51
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan	53
4.1.4 Program K3	54
4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Distribusi Frekuensi Faktor Individu Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	57
4.2.2 Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	60

4.2.3 Distribusi Frekuensi Faktor Pemungkin Kepatuhan Penggunaan APD Yaitu Kenyamanan APD Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	61
4.2.4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	62
4.2.5 Hubungan Faktor Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD	63
4.2.6 Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Penggunaan APD ..	66
4.2.7 Hubungan Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD	68
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Faktor Individu	69
4.3.2 Faktor Predisposisi.....	73
4.3.3 Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD	75
4.3.4 Gambaran Kepatuhan Penggunaan APD	76
4.3.5 Hubungan Faktor Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD	79
4.3.6 Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Penggunaan APD ..	85
4.3.7 Hubungan Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
5.2.1 Bagi Kontraktor	95
5.2.2 Bagi Subkontraktor	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Data	40
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Usia Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	58
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	59
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	59
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	60
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	61
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Kenyamanan APD Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	61
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	62
Tabel 4. 8 Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	63
Tabel 4. 9 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	64
Tabel 4. 10 Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	66
Tabel 4. 11 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	67
Tabel 4. 12 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur	68
Tabel 4. 13 Hubungan Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Safety Helmet</i>	21
Gambar 2. 2 <i>Safety Goggles</i>	22
Gambar 2. 3 <i>Ear Muff</i>	23
Gambar 2. 4 <i>Ear Plug</i>	23
Gambar 2. 5 <i>Respirator</i>	24
Gambar 2. 7 Sarung Tangan Kain.....	24
Gambar 2. 8 <i>Safety Shoes</i>	25
Gambar 2. 9 <i>Safety Boots</i>	26
Gambar 2. 10 <i>Safety Vest</i>	27
Gambar 2. 12 <i>Full Body Harness</i>	28
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Perusahaan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Pengambilan Data.....	105
Lampiran 2 Surat Balasan Pengambilan Data.....	106
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	107
Lampiran 4 <i>Checklist</i> Kepatuhan Penggunaan APD.....	111
Lampiran 5 Hasil Output Uji Statistik.....	112
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan.....	116

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH

Daftar Arti Lambang

%	: Persen
$\geq$	: Lebih dari sama dengan
$\leq$	: Kurang dari sama dengan
>	: Lebih dari
<	: Kurang dari
-	: Sampai

Daftar Singkatan

APD	: Alat Pelindung Diri
RS	: Rumah Sakit
PT	: Perseroan Terbatas
K3	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
UU	: Undang-Undang
PERMENAKER	: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
KSO	: Kerjasama Operasional
IBPR	: Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko
WMS	: <i>Work Method Statement</i>
SOP	: <i>Standard Operational Procedure</i>
ILO	: <i>International Labour Organization</i>
HSE	: <i>Health, Safety, Environment</i>
PAK	: Penyakit Akibat Kerja
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
SNI	: Standar Nasional Indonesia
ISO	: <i>International Standardization Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu bidang ilmu terkait keselamatan dan kesehatan yang bertujuan untuk memelihara keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja, pekerja, dan orang lain yang akan mungkin terpengaruh oleh kondisi lingkungan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting bagi semua organisasi sehingga setiap organisasi memiliki kewajiban untuk memastikan pekerja dan orang lain yang terlibat tetap berada dalam kondisi aman setiap saat (Ningsih, 2020). Perusahaan atau pihak pemberi kerja memiliki kewajiban untuk melindungi pekerja dan memenuhi serta menerapkan semua syarat-syarat dan aturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tercantum dalam UU Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (Setiawan, 2022). Salah satu perusahaan yang wajib menerapkan K3 yaitu perusahaan konstruksi.

Konstruksi merupakan suatu rangkaian pekerjaan yang dimulai dari perancangan bangunan, pengadaan material, pelaksanaan pembangunan, hingga *finishing* bangunan. Pekerjaan konstruksi termasuk padat karya yang dilakukan secara manual oleh manusia dan juga menggunakan mesin sampai alat berat sehingga efek samping yang ditimbulkan tidak dapat dielakkan yaitu bertambah macam sumber bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Prabawati, 2018).

Industri jasa konstruksi juga merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja cukup tinggi. Angka kecelakaan kerja pada bidang konstruksi di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2023, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 340.747 kasus dan jumlah kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 91 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2022 yang jumlah kasus kecelakaan kerja hanya sebanyak 298.137 kasus (Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dangga *et al.*, 2020) penyebab kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi, sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia yaitu *unsafe action*. Faktor yang dimaksud yaitu, seperti usia dan tingkat pendidikan yang pengaruhnya terhadap kecelakaan kerja signifikan, perilaku pekerja, dan pengalaman kerja. *Unsafe action* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan sehingga dapat menyebabkan bahaya bagi dirinya sendiri, pekerja lain, maupun peralatan kerja yang ada di sekitarnya (Putri & Lestari, 2023).

Cara yang dapat dilakukan untuk menekan terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan eliminasi, substitusi, pengendalian teknis (*engineering control*), administrasi, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan APD sudah seharusnya diwajibkan karena terdapat temuan bahaya di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia bahwa sebanyak 60% tenaga kerja mengalami cedera kepala karena tidak menggunakan *safety helmet* dan 66%

tenaga kerja mengalami cedera kaki karena tidak menggunakan *safety shoes*. Maka dari itu penggunaan APD harus diperhatikan terutama pada lingkungan kerja konstruksi yang memiliki potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja.

PT PP (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang industri konstruksi, *Engineering Procurement* dan *Construction* (EPC), serta investasi. Salah satu proyek yang saat ini sedang digarap oleh PT PP (Persero) Tbk yaitu Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang merupakan proyek Kerja Sama Operasional (KSO) PT PP (Persero) Tbk dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek ini merupakan proyek dua *tower* dengan 8 lantai yang berlokasi di Jl. Penjaringan Asri, Kelurahan Kalirungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan ketika pelaksanaan praktik kerja, observasi kepatuhan penggunaan APD dilakukan selama tujuh hari pada tanggal 4-8 Maret dan 11-12 Maret 2024 di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, masih terdapat pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*), seperti tidak menggunakan dan menempatkan peralatan kerja dengan aman, tidak menggunakan APD sesuai standar yang ditetapkan yaitu menggunakan APD sesuai dengan penempatannya, tidak menggunakan *full body harness* ketika bekerja di ketinggian, melakukan pekerjaan tidak sesuai SOP, serta merokok di area kerja. Bahkan terdapat juga pekerja yang berperilaku aman tetapi masih mengalami kecelakaan kerja.

Meskipun pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sudah terdapat SOP dan WMS (*Work Method Statement*) pada setiap pekerjaan, namun tidak memungkiri masih terjadi kasus kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi awal, dari data pengunjung klinik medis yang ada di proyek, didapatkan data bahwa selama enam bulan terakhir terjadi kecelakaan kerja kecil, antara lain terhimpit besi, tertimpa *jack*, kaki tertusuk paku, dan terjepit perancah. Kejadian kecelakaan tersebut tidak lepas dari bentuk kelalaian pekerja yang melakukan pekerjaannya secara tidak aman. Selain kasus kecelakaan tersebut, didapatkan juga hasil observasi bahwa masih banyak pekerja yang berperilaku tidak aman dengan tidak menggunakan APD atau menggunakan APD tetapi tidak sesuai standar yang ditentukan dan tidak sesuai pada tempatnya.

Penelitian ini dilakukan pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. Pekerjaan bekisting dibagi menjadi dua pekerjaan, yaitu pekerjaan bidang vertikal dan horizontal. Pekerjaan bidang vertikal, antara lain pemasangan *pile cap* dan kolom. Sedangkan pekerjaan bidang horizontal, antara lain pemasangan perancah, balok, plat lantai, dan perkuatan. Berdasarkan Identifikasi Bahaya, Penilaian & Pengendalian Risiko dan Peluang Proyek (IBPR) Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, pekerjaan bekisting memiliki kategori risiko tinggi (*high risk*) dengan nilai *risk rating* dari hasil perkalian *severity* dan *likelihood* sebesar 20. Pekerjaan bekisting merupakan pekerjaan berisiko tinggi karena pekerjaan tersebut mengharuskan sebagian pekerja untuk bekerja di ketinggian atau

di tepian gedung. Untuk itu sesuai peraturan di WMS, pekerja harus menggunakan enam jenis APD, yaitu *safety shoes*, *safety vest*, *safety helmet*, *safety gloves*, *safety goggles*, dan *full body harness*. Namun masih banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD tersebut.

Pekerjaan bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur tidak dilakukan oleh pekerja dari KSO PP-Adhi sendiri, tetapi dilakukan oleh pekerja dari subkontraktor pekerjaan bekisting yang telah menandatangani kontrak dengan KSO PP-Adhi. Dalam kontrak tersebut disebutkan bahwa subkontraktor harus mengikuti aturan K3 dan metode (JSA dan WMS) yang telah dibuat oleh kontraktor.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yaitu “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur?”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Dari berbagai macam pekerjaan di Proyek Pembangunan Rumah Sakit

Surabaya Timur, penelitian akan berfokus pada pekerja yang melakukan pekerjaan bekisting.

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, yaitu faktor individu, faktor predisposisi, dan faktor pemungkin. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah data faktor individu (usia, pendidikan, dan masa kerja), faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), dan faktor pemungkin (kenyamanan APD) yang didapatkan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan *checklist* kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor individu (usia, pendidikan, dan masa kerja) pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
2. Mengidentifikasi faktor predisposisi (sikap dan pengetahuan) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

3. Mengidentifikasi faktor pemungkin (kenyamanan APD) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
4. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
5. Mengetahui hubungan faktor individu dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
6. Mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
7. Mengetahui hubungan faktor pemungkin dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan terhadap kondisi lapangan sesungguhnya yang terjadi di lokasi kerja khususnya pada industri konstruksi mengenai kepatuhan pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5.2 Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat digunakan sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi perusahaan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan optimalisasi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur melalui kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

1.5.4 Bagi Pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur dalam melindungi dirinya dengan mengurangi risiko paparan terhadap bahaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

2.1.1 Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 menurut *International Labour Organization* (ILO) adalah suatu keadaan yang terbebas dari bahaya, risiko, dan cemaran yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan gangguan kesehatan lainnya di tempat kerja.

Menurut Tarwaka, keselamatan kerja didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan penerapannya yang berhubungan dengan mesin, alat kerja, bahan dan pengolahan, landasan kerja, lingkungan kerja, serta tata cara melakukan pekerjaan dan proses produksi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Tarwaka, 2017).

Suma'mur dalam Larasati (2018) mendefinisikan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) sebagai upaya melindungi pekerja dan masyarakat untuk mendapatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental, maupun sosial yang setinggi-tingginya dalam usaha mencegah adanya penyakit atau kendala kesehatan lain yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, lingkungan kerja, dan penyakit umum sehingga akan menghasilkan lingkungan kerja yang aman dan tentram bagi pekerja (Astuti & Mayasari, 2021).

2.1.2 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Mangkunegara (2004) dalam (Putri, 2018) disebutkan tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah, sebagai berikut:

1. Menjamin keselamatan dan kesehatan kerja pegawai, baik secara fisik, mental, dan sosial.
2. Peralatan dan perlengkapan kerja digunakan dengan secara selektif dengan sebaik-baiknya.
3. Semua hasil produksi keamanannya terpelihara.
4. Menjamin pemeliharaan dan peningkatan status gizi pekerja.
5. Meningkatkan semangat, keserasian, dan partisipasi kerja.
6. Melindungi pekerja dari gangguan kesehatan akibat kondisi lingkungan kerja.
7. Meningkatkan rasa aman dan terlindungi dari bahaya pada setiap pegawai.

2.1.3 Syarat-Syarat Keselamatan Kerja

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, 1970) ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja, sebagai berikut untuk:

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan;
2. Mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran;
3. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan;
4. Memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya;

5. Meberi pertolongan pada kecelakaan
6. Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja;
7. Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara dan getaran;
8. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan;
9. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai;
10. Menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik;
11. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup;
12. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban;
13. Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya;
14. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang;
15. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan;
16. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar-muat, perlakuan dan penyimpanan barang;
17. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya;
18. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

2.2 Kecelakaan Kerja

2.2.1 Pengertian Kecelakaan Kerja

Definisi kecelakaan kerja menurut UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja adalah suatu kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat merusak proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan mengakibatkan cedera atau kematian pada pekerja akibat hubungan kerja (Sudalma, 2021). Definisi menurut undang-undang ini menekankan pada aspek ketidaksengajaan dan hubungan dengan pekerjaan.

Sedangkan menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2020), kecelakaan kerja adalah kejadian tidak terduga dan tidak dikehendaki yang mengakibatkan seseorang cedera atau meninggal dunia yang berhubungan dengan pekerjaan dan terjadi pada jam kerja maupun diluar jam kerja yang disebabkan oleh pekerjaan. Definisi ini memperluas cakupan kecelakaan kerja hingga diluar jam kerja tetapi masih terkait dengan pekerjaan.

2.2.2 Penyebab Kecelakaan Kerja

Tarwaka dalam (Putri & Lestari, 2023) berpendapat bahwa suatu kecelakaan kerja dapat terjadi karena berbagai penyebab dan faktor terjadi secara bersama-sama di tempat kerja. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, para ahli berpandangan bahwa kecelakaan kerja tidak dapat terjadi dengan sendirinya tetapi terjadi karena satu atau beberapa faktor penyebab kecelakaan kerja dalam suatu waktu.

Menurut H. W. Heinrich dalam (Huda *et al.*, 2021) kasus kecelakaan kerja di tempat kerja disebabkan oleh faktor tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu sebesar 88%, kondisi tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10%, dan sisanya terjadi karena kesalahan dari manusia itu sendiri. *Unsafe action* dan *unsafe condition* tidak akan terjadi jika tidak ada kesalahan dari manusia.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah perilaku pekerja yang tidak memenuhi prosedur keselamatan dan berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja (Bangun & Indriasari, 2021). *Unsafe action* dilatar belakangi oleh faktor-faktor internal dari diri manusia, seperti sikap dan perilaku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, menurunnya konsentrasi, kurangnya motivasi pekerja, kelelahan, dan kejenuhan (Monalisa *et al.*, 2022).

Sedangkan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) adalah kondisi atau keadaan lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Faktor risiko yang mempengaruhi kondisi tidak aman, diantaranya alat pelindung diri (APD) yang tidak efektif, pakaian kerja yang kurang cocok, dan peralatan kerja yang tidak efektif (Monalisa *et al.*, 2022).

Pada proyek konstruksi, penyebab kecelakaan dapat disebabkan oleh tiga aspek (Dangga *et al.*, 2020), yaitu:

1. Manusia

Manusia berkaitan dengan faktor *unsafe action* penyebab kecelakaan kerja yang diungkapkan oleh Heinrich. Faktor-faktor dari diri manusia yang berpengaruh terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan yang berbahaya di lokasi proyek, antara lain:

- a. Perilaku atau pembawaan diri
 - b. Persoalan pribadi
 - c. Umur
 - d. Pengalaman kerja
 - e. Perasaan bebas dalam melaksanakan tugas
 - f. Kelelahan fisik
2. Lingkungan dan alat kerja

Beberapa kondisi lingkungan yang perlu diperhatikan untuk mencegah kecelakaan kerja, antara lain:

- a. Lingkungan yang terdapat gangguan ketika bekerja, seperti suara bising yang melebihi nilai ambang batas dan pencahayaan yang tidak memenuhi standar sehingga dapat mengganggu konsentrasi pekerja.
 - b. Debu dan material beracun yang dapat mengganggu kesehatan pekerja sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja.
 - c. Cuaca lingkungan (panas, hujan).
3. Peralatan keselamatan kerja

Peralatan keselamatan kerja berfungsi untuk melindungi dan mencegah pekerja dari kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Jenis-jenis peralatan keselamatan kerja, antara lain:

- a. Helm pengaman (*safety helmet*)
- b. Sepatu (*safety shoes*)
- c. Kacamata pelindung (*safety goggles*)
- d. Pelindung telinga (*ear plug/ear muff*)
- e. Penutup lubang (*hole cover*)
- f. *Safety net*

2.2.3 Pengendalian Kecelakaan Kerja

Pengendalian kecelakaan kerja dapat dilakukan berdasarkan hirarki pengendalian risiko K3. Pengendalian risiko merupakan cara untuk menghilangkan atau meminimalisir bahaya yang ada dengan cara sedemikian rupa agar tidak menimbulkan risiko bagi pekerja (Aruan & Singgih, 2021).

Berikut ini adalah hirarki pengendalian risiko:

1. Eliminasi

Eliminasi merupakan tahap menghilangkan kegiatan yang berbahaya.

2. Substitusi

Substitusi merupakan tahap mengganti kegiatan atau kondisi yang berbahaya menjadi lebih aman.

3. Rekayasa kontrol

Rekayasa kontrol merupakan tahap melakukan modifikasi menggunakan teknologi pada mesin, peralatan kerja, dan lingkungan kerja yang dapat menimbulkan bahaya.

4. Administrasi

Administrasi merupakan tahap memberikan peringatan dalam bentuk SOP, tanda, instruksi, serta label untuk menaikkan kesadaran pekerja akan adanya bahaya di tempat kerja.

5. Alat Pelindung Diri (APD)

APD merupakan tahap terakhir dalam pengendalian risiko. Pemberian APD dilakukan jika semua tahap-tahap di atas sudah tidak dapat dilakukan. Penggunaan APD dimaksudkan untuk melindungi pekerja dari paparan bahaya dan risiko.

2.3 Penyakit Akibat Kerja

Penyakit Akibat Kerja atau yang biasa disingkat PAK menurut (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja, 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Sedangkan menurut Suma'mur (1985) dalam (Rahmawati *et al.*, 2018) yang dimaksud dengan penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja.

2.4 Alat Pelindung Diri

2.4.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri atau yang biasa disebut APD menurut OSHA didefinisikan sebagai alat yang dipakai untuk mengurangi paparan

terhadap bahaya yang dapat menimbulkan cedera dan penyakit serius di tempat kerja, baik bahaya yang bersifat fisik, biologis, mekanik, radiasi, elektrik, dan lain sebagainya (Novia *et al.*, 2020).

Menurut (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, 2010), Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Penggunaan APD merupakan upaya terakhir dari hierarki pengendalian risiko setelah eliminasi, substitusi, rekayasa kontrol, dan administrasi. Menurut Suma'mur (2009) dalam (Pulungan, 2021), APD harus memenuhi syarat, sebagai berikut:

1. Nyaman dipakai
2. Tidak mengganggu pekerjaan
3. Memberikan perlindungan efektif dari bahaya

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian APD menurut Suma'mur (1996) dalam (Pulungan, 2021), antara lain:

1. Pengujian Mutu

APD yang akan dipakai harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan tujuan agar perlindungan yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Semua alat pelindung diri juga harus diuji mutu terlebih dahulu sebelum dipasarkan.

2. Pemeliharaan Alat Pelindung Diri

Untuk dapat benar-benar memberikan perlindungan maksimal pada pekerja, alat pelindung diri yang akan dipakai harus benar-benar sesuai dengan kondisi tempat kerja, bahaya yang ada, dan pekerja itu sendiri.

3. Ukuran Harus Tepat

Ukuran alat pelindung diri yang akan dipakai harus tepat dan sesuai untuk dapat memberikan perlindungan yang maksimal pada pekerja karena ukuran yang tidak tepat akan dapat menimbulkan gangguan dan tidak nyaman pada pemakainya.

4. Cara Pemakaian yang Benar

Alat pelindung diri akan dapat memberikan manfaat yang maksimal apabila pemakaiannya benar. Maka dari itu, pekerja harus diberikan pengarahan tentang:

- a. Manfaat pemakaian alat pelindung diri dari potensi bahaya yang ada.
- b. Menjelaskan potensi bahaya yang ada dan konsekuensi jika pekerja tidak memakai alat pelindung diri.
- c. Perlunya pengawasan dan sanksi pada pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri.
- d. Pemeliharaan alat pelindung diri dengan baik agar tidak menimbulkan kerusakan atau penurunan mutu.

- e. Penyimpanan alat pelindung diri harus selalu disimpan dalam keadaan bersih di tempat yang bebas dari pengaruh kontaminasi di tempat yang telah disediakan.

2.4.2 Peraturan Perundangan Alat Pelindung Diri (APD)

Peraturan pemerintah atau perundang-undangan yang terkait dengan penggunaan alat pelindung diri, yaitu Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Pasal-pasal yang mengatur tentang penggunaan APD pada undang-undang tersebut, antara lain:

1. Pasal 3 ayat (1) butir f: Menyatakan bahwa salah satu syarat-syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja.
2. Pasal 9 ayat (1) butir c: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja yang bersangkutan.
3. Pasal 12 butir b: Tenaga kerja diwajibkan untuk memakai Alat Pelindung Diri (APD).
4. Pasal 12 butir e: Pekerja boleh mengatakan keberatan apabila Alat Pelindung Diri (APD) yang diberikan diragukan keamanannya.
5. Pasal 13: Barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan.
6. Pasal 14 butir c: Pengurus (Pengusaha) diwajibkan mengadakan secara cuma-cuma, semua Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya

dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

Kewajiban penggunaan APD di tempat kerja telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Menurut peraturan tersebut, Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Pada pasal 2 menyebutkan bahwa pada ayat (1) Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja. Ayat (2) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Ayat (3) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

Kewajiban penggunaan APD juga diatur dalam OSHA (2016) *Personal Protective Equipment* (PPE) atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lainnya.

Selain peraturan-peraturan diatas, terdapat juga peraturan lain yang mengatur tentang penggunaan APD, yaitu Instruksi Menteri

Tenaga Kerja No. Ins.02/M/BW/BK/1984 tentang Pengesahan Alat Pelindung Diri dan Surat Edaran Dirjen Binawas No. SE/06/BW/1997 tentang Pendaftaran Alat Pelindung Diri.

2.4.3 Jenis-Jenis APD

Jenis-jenis APD menurut (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, 2010) yang umumnya digunakan di sektor konstruksi, antara lain:

1. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari ialah benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme) dan suhu yang ekstrim.

Jenis alat pelindung kepala terdiri dari *safety helmet*, topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut, dan lain-lain.



Gambar 2. 1 *Safety Helmet* (Sarah, 2022)

2. Alat Pelindung Mata dan Muka

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam.

Jenis alat pelindung mata dan muka terdiri dari *goggles*, tameng muka (*face shield*), tameng muka dan kacamata pengaman dalam kesatuan (*full face masker*).



Gambar 2. 2 *Safety Goggles* (Damardjati, 2023)

3. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan.

Jenis alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*).



Gambar 2. 3 *Ear Muff* (Sarah, 2022)



Gambar 2. 4 *Ear Plug* (Sarah, 2022)

4. Alat Pelindung Pernapasan beserta Perlengkapannya

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya. Jenis alat pelindung pernapasan dan perlengkapannya terdiri dari masker, respirator, katrit, kanister,



Gambar 2. 5 *Respirator* (Damardjati, 2023)

5. Alat Pelindung Tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari paparan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik.

Jenis pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berlapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.



Gambar 2. 6 Sarung Tangan Kain (Sarah, 2022)

6. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.

Jenis Pelindung kaki berupa sepatu keselamatan pada pekerjaan peleburan, pengecoran logam, industri, konstruksi bangunan, pekerjaan yang berpotensi bahaya peledakan, bahaya listrik, tempat kerja yang basah atau licin, bahan kimia dan jasad renik, dan/atau bahaya binatang dan lain-lain.



Gambar 2. 7 *Safety Shoes* (Damardjati, 2023)



Gambar 2. 8 *Safety Boots* (Sarah, 2022)

7. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.

Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi (*vest*) dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.



Gambar 2. 9 *Safety Vest* (Sarah, 2022)

8. Alat Pelindung Jatuh Perorangan

Alat pelindung jatuh perorangan berfungsi membatasi gerak pekerja agar tidak masuk ke tempat yang mempunyai potensi jatuh atau menjaga pekerja berada pada posisi kerja yang diinginkan dalam keadaan miring maupun tergantung dan menahan serta membatasi pekerja jatuh sehingga tidak membentur lantai dasar.

Jenis alat pelindung jatuh perorangan terdiri dari sabuk pengaman tubuh (*harness*), karabiner, tali koneksi (*lanyard*), tali pengaman (*safety rope*), alat penjepit tali (*rope clamp*), alat penurun (*descender*), alat penahan jatuh bergerak (*mobile fall arrester*), dan lain-lain.



Gambar 2. 10 *Full Body Harness* (<https://richsafety.id>, 2024)

2.5 Kepatuhan

Menurut Kaplan dan Sadock (2015) dalam (Marlina, 2020) kepatuhan (*compliance*) didefinisikan sebagai derajat seseorang untuk mengikuti peraturan yang ada. Kepatuhan ialah sikap seseorang untuk mau mengikuti dan menaati suatu standar, atura, atau spesifikasi yang telah dibuat dengan jelas dan diterbitkan oleh suatu organisasi berwenang. Kepatuhan menurut (Kozier, 2020) merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, keteraturan, dan ketertiban.

Kepatuhan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kepatuhan pekerja Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur terhadap penggunaan APD. Dimana menurut HSE *plan* Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, APD yang wajib digunakan ada lima, yaitu *safety shoes*, *safety helmet*, *safety gloves*, *safety goggles*, dan *safety vest* atau pakaian pelindung ber-reflektor.

Seorang pekerja dikatakan patuh menggunakan APD apabila pekerja tersebut menggunakan APD sesuai dengan APD yang dipersyaratkan pada aturan yang berlaku di lokasi penelitian. Aturan yang dimaksud dapat berupa SOP, HSE *plan*, atau aturan lain dari proyek yang dapat digunakan sebagai rujukan.

2.6 Pekerjaan Bekisting

Bekisting adalah struktur atau cetakan sementara yang dipasang untuk menahan beban beton pada saat dilakukan pengecoran dan akan dilepaskan lagi. Bekisting berfungsi untuk memberikan bentuk pada beton, memperoleh struktur permukaan beton yang diinginkan, dan menjadi penopang sampai beton cukup keras untuk menumpu bebannya sendiri (Saptatiansah, 2021). Dikarenakan berfungsi sebagai cetakan sementara, bekisting akan dilepas atau dibongkar apabila beton yang dituang telah mencapai kekuatan yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan bekisting adalah pekerjaan pembuatan struktur sementara untuk membantu proses pengecoran beton memiliki ukuran, bentuk, atau posisi yang diinginkan rata dan seimbang. Bekisting memiliki berbagai macam bentuk, antara lain bekisting *pile cap*, kolom, balok, plat lantai.

2.7 Work Method Statement (WMS)

Work Method Statement (WMS) merupakan suatu dokumen yang menjelaskan bagaimana melakukan suatu pekerjaan dengan keamanan tinggi yang mengacu pada standar dan prosedur yang ditetapkan. WMS juga digunakan untuk memberikan instruksi metode pelaksanaan yang lengkap

disertai gambar untuk melakukan pekerjaan atau mengoperasikan peralatan atau mesin dengan aman. WMS berisi perencanaan pekerjaan, metode pelaksanaan, manajemen kualitas, manajemen K3, manajemen lalu lintas kebutuhan alat, material, *man power*, sampai APD yang harus digunakan.

2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang memiliki arti suka menurut perintah, taat perintah atau aturan dan disiplin. Menurut Smeth (2004) kepatuhan adalah suatu bentuk ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Kepatuhan memakai APD berlaku bagi semua orang yang memasuki suatu tempat kerja berbahaya, baik pekerja, pengawas lapangan, pimpinan perusahaan, supervisor, bahkan tamu perusahaan. Pimpinan perusahaan sudah seharusnya memberikan contoh yang baik kepada para pekerja dengan selalu memakai APD ketika memasuki area tempat kerja. Dengan begitu, para pekerja akan merasa bahwa pimpinan mereka sangat disiplin dan patuh pada peraturan terkait masalah keselamatan dan kesehatan kerja (Prabawati, 2018).

Perilaku saat menggunakan APD ditentukan oleh beberapa faktor yang memungkinkan seorang pekerja berperilaku saat menggunakan APD di tempat kerja. Menurut Lawrence Green (1980), ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku, dalam hal ini kepatuhan dalam memakai alat pelindung diri. Faktor-faktor ini meliputi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor

pendorong (*reinforcing factor*), serta beberapa sifat demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. Faktor Individu

- a. Usia

Usia adalah usia individu yang dihitung mulai dari individu tersebut dilahirkan sampai ulang tahun terakhir. Usia menentukan kedewasaan seseorang. Tingkat kematangan dan kekuatan seorang individu dalam berpikir dan bekerja juga ditentukan oleh usia (Sa'adah *et al.*, 2021). Menurut (Handayani *et al.*, 2022), semakin tua usia seseorang maka akan semakin patuh dalam menggunakan APD karena kedewasaan mereka dan lebih mengetahui potensi bahaya jika tidak menggunakan APD tersebut, selain itu mereka yang berusia lebih tua juga memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan lama dibandingkan mereka yang masih muda.

- b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan kepada peserta didik oleh orang dewasa agar mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Sedangkan menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya (Oktaviani, 2019).

c. Masa Kerja

Definisi masa kerja menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2013) adalah pengalaman yang akan menentukan perkembangan dalam pekerjaan dan jabatan seorang individu. Sedangkan menurut Rudiansyah (2014) dalam (Sidebang, 2019) masa kerja yaitu lamanya waktu seseorang menyumbangkan tenaganya pada suatu perusahaan dan menghasilkan penyerapan dari berbagai aktivitas manusia. semakin berpengalaman dan semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin membantu suatu perusahaan untuk menghasilkan *output* dan kinerja yang lebih banyak. Menurut (Tarwaka, 2017) masa kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu masa kerja baru adalah ≤ 5 tahun dan masa kerja lama adalah ≥ 5 tahun (Oktaviani, 2019).

2. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2002), pengetahuan adalah suatu ide atau hasil yang dihasilkan dari aktivitas atau perilaku manusia yang terjadi karena penginderaan dari objek tertentu. Pada hakikatnya, pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas mengetahui yang berhubungan dengan suatu objek (Octaviana & Ramadhani, 2021). Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan mata pelajaran. Teori Green menyatakan bahwa salah satu faktor yang memberikan motivasi untuk berperilaku kepada individu adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang akan meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, dan sebaliknya pengetahuan yang kurang baik akan membentuk tindakan yang buruk terhadap kepatuhan penggunaan APD (Devianti *et al.*, 2022).

b. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam (Pulungan, 2021) sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang belum terbuka terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap hanya dapat ditafsirkan dan tidak dapat dilihat terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum tentu merupakan suatu aktivitas tetapi merupakan predisposisi dari suatu tindakan atau perilaku. Diperlukan faktor

pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan yang nyata, seperti motivasi dan dukungan dari pihak lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dapat membentuk sebuah perilaku. Sikap yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (Fairyo & Wahyuningsih, 2018).

3. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

a. Kenyamanan APD

Oborne (1995) dalam (Sugiarto, 2017) menyatakan bahwa kenyamanan merupakan sebuah konsep yang sangat sulit untuk didefinisikan karena konsep ini merupakan suatu penilaian yang bersifat responsif individu. APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi diri seseorang dari bahaya ketika melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, penting untuk APD bisa dipakai secara nyaman oleh pekerja agar tidak menimbulkan bahaya tambahan. Banyak pekerja yang tidak nyaman ketika menggunakan APD salah satunya adalah karena merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut mengakibatkan para pekerja enggan untuk menggunakan APD tersebut (Pulungan, 2021). Konsep Sanders dalam Winarsunu menjelaskan bahwa tingkat kenyamanan pekerja dengan APD dapat berdampak pada perilaku mereka. Setiap peralatan perlindungan diri termasuk pakaian dan perlengkapan kerja harus memiliki konstruksi

dan desain yang aman, nyaman, dan pas (Noviarmi & Prananya, 2023).

b. Ketersediaan APD

Salah satu faktor pemungkin yang mendukung atau menghambat seseorang dalam berperilaku adalah ketersediaan APD. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketersediaan didefinisikan sebagai kesiapan suatu sarana, baik tenaga, barang, modal, anggaran untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Salah satu komponen lingkungan yang membentuk perilaku seseorang adalah ketersediaan APD. Dengan menggunakan APD jika tersedia, pekerja dapat mengurangi risiko dan bahaya di tempat kerja (Rahmawati *et al.*, 2022). Jika perusahaan tidak menyediakan alat pelindung diri (APD), maka hal ini akan menempatkan karyawannya dalam risiko penyakit dan kecelakaan yang dapat terjadi di tempat kerja (Amini *et al.*, 2022).

c. Pelatihan

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memperdalam informasi, keterampilan, peraturan, atau mengubah perilaku untuk meningkatkan kinerja, menurut Bisen dan Priya (2010) (Putri & A.W, 2014). Sedangkan menurut Atmodiwirio (2002), pelatihan adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu tenaga kerja memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang lebih baik yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan

mereka dengan baik. Hal ini berarti bahwa meskipun pelatihan adalah salah satu jenis pembinaan yang dapat digunakan untuk membuat karyawan mematuhi penggunaan APD, pelatihan juga harus mendorong tenaga kerja untuk berperilaku sesuai dengan kebijakan penggunaan APD

4. Faktor Pendorong (*Reinforcement Factor*)

a. Pengawasan

Pengawasan adalah salah satu cara yang paling tepat dan efektif untuk menegakkan disiplin karyawan. Tujuan dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa proses kerja selaras dengan hasil yang diinginkan dengan memantau cara pelaksanaan pekerjaan (Purwadi, 2018). Menurut (Ghassani *et al.*, 2023), pengawasan adalah kegiatan yang mengontrol pekerja untuk memastikan bahwa mereka mengikuti aturan dan bahwa tugas diselesaikan sesuai rencana. Supervisor memiliki wewenang untuk menghukum karyawan yang melanggar kebijakan dan prosedur untuk memaksimalkan disiplin di tempat kerja, termasuk persyaratan bahwa semua pekerja harus mengenakan Alat Pelindung Diri (APD). Perilaku kerja yang lebih baik akan tercapai melalui pengawasan, baik secara internal di dalam organisasi maupun dengan pihak-pihak terkait. Dalam proyek konstruksi, biasanya yang menangani pengawasan adalah kontraktor. Hal itu karena pekerja yang diawasi

dan diingatkan untuk mengenakan APD akan lebih terdorong untuk melakukannya.

b. *Reward dan Punishment*

Penghargaan (*reward*) adalah pengakuan atas pencapaian seseorang, yang bertindak sebagai stimulan yang kuat. Mendapatkan pengakuan atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan membawa kegembiraan batin yang lebih besar daripada uang atau insentif lainnya. Menurut Hanggraeni (2012), yang mengutip teori penguatan, sistem *reward* dan gaji adalah contoh konsekuensi positif yang harus kita berikan ketika kita ingin seseorang bertindak dengan benar. Agar dapat memotivasi, *reward* yang diberikan harus bernilai di mata pekerja dengan distribusi yang adil (Hanum, 2021).

Sedangkan *punishment* menurut Thoha (2003) adalah upaya untuk menekan reaksi dengan menerapkan stimulus yang tidak menyenangkan atau menunda hadiah. Hukuman harus diberikan dengan hati-hati agar tidak berubah menjadi hadiah untuk perbuatan yang tidak diinginkan. Hukuman memiliki tujuan untuk memperkuat perilaku, sedangkan paksaan memiliki tujuan untuk menghukum (Hanum, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

3.1.1 Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang beralamat di Jl. Penjaringan Asri, Kelurahan Kalirungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.

3.1.2 Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari – 5 April 2024.

3.2 Instrumen Penelitian

Adapun beberapa instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner berisi beberapa pertanyaan mengenai karakteristik individu, sikap, pengetahuan, dan kenyamanan penggunaan APD. Kuesioner diambil dari penelitian terdahulu yaitu dari penelitian (Hamengku Prananya, 2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X yang telah dinyatakan kevalidasiannya melalui uji validitas.

2. *Checklist* Kepatuhan Penggunaan APD

Checklist digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan APD yang digunakan oleh pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. *Checklist* juga diadopsi dari penelitian (Hamengku Prananya, 2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Jenis dan Rancang Bangun Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik karena mengkaji hubungan antara lebih dari dua variabel dan hanya dilakukan dengan mengamati tanpa memberikan intervensi pada responden. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross-sectional* yang berarti pengukuran data pada subjek penelitian dilakukan sebanyak satu kali pada satu waktu tertentu.

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sebanyak 87 orang.

b. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Simple Random Sampling* kepada pekerja bekisting Proyek

Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dengan besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)} \quad (3.1)$$

$$n = \frac{87}{(1+87 \cdot 0,05^2)}$$

$$n = \frac{87}{(1+0,2175)}$$

$$n = \frac{87}{1,2175}$$

$$n = 71,45 \approx 72$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = besar populasi pekerja bekisting

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) yaitu 5%

3.3.3 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Data

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Skala Data

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
Variabel Dependen					
1.	Kepatuhan penggunaan APD	Sifat patuh dan taat pekerja bekisting terhadap aturan penggunaan APD sesuai WMS pekerjaan bekisting perusahaan, yaitu: 1. <i>safety helmet</i> 2. <i>Safety vest</i> 3. <i>Safety shoes</i> 4. <i>Safety gloves</i>	Checklist Observasi Perhitungan tingkat kepatuhan dengan cara: Persentase = $\frac{n}{N} \times 100\%$ Keterangan: n = Jumlah APD yang	1. Patuh. (100%) 2. Tidak patuh (<100%) (Hamengku Prananya, 2022)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
		5. <i>Safety goggles</i> , dan 6. <i>Full body harness</i>). (Marlina, 2020) - Dikatakan patuh jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan 6 jenis APD di atas secara terus menerus. - Dikatakan tidak patuh jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan <6 jenis APD di atas secara terus menerus.	sedang digunakan. N = Jumlah APD yang wajib digunakan (Hamengku Prananya, 2022)		
Variabel Independen					
1.	Usia	Umur atau lama hidup pekerja sejak dilahirkan hingga ulang tahun terakhir saat penelitian ini dilakukan	Kuesioner	1. Masa Remaja Akhir (17-25 tahun) 2. Masa Dewasa Awal (26-35 tahun) 3. Masa Dewasa Akhir (36-45 tahun) 4. Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
				5. Masa Lansia Akhir (56-65 tahun) Depkes RI (2009) dalam (Andini & Astuti, 2021)	
2.	Tingkat Pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki pekerja	Kuesioner	1. Tingkat Pendidikan Dasar (SD-SMP) 2. Tingkat Pendidikan Menengah (SMA/SMK) 3. Tingkat Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)	Ordinal
3.	Masa Kerja	Lama pekerja bekerja mulai dari awal bekerja hingga penelitian ini dilakukan	Kuesioner	1. Masa kerja baru (<5 tahun) 2. Masa kerja lama (≥ 5 tahun) (Handayani <i>et al.</i> , 2022)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
4.	Pengetahuan	Pemahaman pekerja mengenai APD	Kuesioner Penilaian skor untuk pengetahuan, adalah: a. No. 1 dan No.2 skor jawaban “Ya” = 1; “Tidak” = 0 b. No. 3 dan No. 4 skor jawaban “a” = 1; “b” = 2; “c” = 0 (Hamengku Prananya, 2022)	1. Baik (Jika skor >6) 2. Kurang Baik (Jika skor ≤6) (Hamengku Prananya, 2022)	Ordinal
5.	Sikap	Respon atau penilaian pekerja terhadap penggunaan APD ketika bekerja	Kuesioner. Penilaian skor untuk sikap, adalah: “a” = 1 “b” = 2 “c” = 0 (Hamengku Prananya, 2022)	1. Baik (jika jumlah skor >7) 2. Kurang Baik (jika jumlah skor ≤7) (Hamengku Prananya, 2022)	Ordinal
6.	Kenyamanan APD	Perasaan kenyamanan pekerja ketika menggunakan APD sewaktu bekerja	Kuesioner. Penilaian skor untuk kenyamanan APD, adalah: a. No. 1 dan No. 2 skor jawaban “Ya” = 3 ; “Tidak” = 0 b. No. 3 dan No. 4 skor jawaban	1. Nyaman (Jika menjawab dengan benar 60% - 100%) 2. Tidak Nyaman (Jika menjawab dengan benar 0% - 59%)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
			“Ya” = 0 ; “Tidak” = 3 (Hamengku Prananya, 2022)	(Pulungan, 2021)	

3.3.4 Teknik Pengambilan dan Analisis Data

1. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian adalah dengan cara melakukan observasi langsung terhadap pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur dan melakukan studi kepustakaan. Sumber data penelitian yang diperoleh, meliputi:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden penelitian yang berupa hasil kuesioner dan *checklist* observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan data perusahaan, buku, skripsi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen penelitian berupa lembaran pertanyaan mengenai penelitian “Faktor-Faktor dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur” untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dan independen. Kuesioner yang dibagikan berisi:

1. Pertanyaan mengenai karakteristik individu responden, seperti nama, usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja.
2. Untuk variabel pengetahuan penggunaan APD terdiri dari 4 pertanyaan.
3. Untuk variabel sikap dalam penggunaan APD terdiri dari 3 pertanyaan.
4. Untuk variabel kenyamanan penggunaan APD terdiri dari 4 pertanyaan

b. Lembar Observasi

Lembar observasi berbentuk tabel dengan *checklist* enam jenis alat pelindung diri sesuai dengan *Word Method Statement* (WMS) pekerjaan bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur (*safety vest, safety shoes, safety helmet, safety gloves, safety goggles, dan full body harness*). Lembar observasi akan diisi atau di-*checklist* berdasarkan alat

pelindung diri yang dipakai oleh pekerja ketika penelitian dilaksanakan. Observasi dilakukan setiap hari selama 7 hari, dengan dua kali observasi setiap harinya yaitu pada pagi hari (pukul 10.00 WIB) dan siang hari (pukul 14.00) dengan cara melihat jenis APD yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting

3. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari kuesioner dan *checklist* observasi selanjutnya dikumpulkan dan diolah sesuai dengan tujuan khusus penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 25 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyuntingan Data (*Editing*)

Hasil pengisian lembar kuesioner dan *checklist* observasi yang telah diisi oleh pekerja perlu dikoreksi kembali untuk mengetahui apakah ada data yang kurang saat diisi oleh pekerja. Apabila terdapat data yang kurang maka perlu dilakukan pengisian ulang.

b. Penilaian Data (*Scoring*)

Scoring adalah langkah memberikan nilai atau skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden.

c. Pengkodean Data (*Coding*)

Setelah penyuntingan dan penilaian data selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan pemberian kode pada setiap jawaban dengan memberi kode berbentuk *numeric* (angka) agar dapat diinput ke dalam *software IBM SPSS Statistics 25*.

d. Penginputan Data (*Entry Data*)

Penginputan data merupakan tahap memasukkan data yang diperoleh yang telah dilakukan pengkodean dan penilaian ke dalam *software IBM SPSS Statistics 25* untuk dilakukan pengolahan data sesuai variabel yang telah ada.

e. Penyusunan Data (*Tabulating*)

Penyusunan data merupakan tahap pengelompokan data ke dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian agar mempermudah pembacaan hasil penelitian.

4. Analisa Data (Oktaviani, 2019)

a. Analisis Univariat

Analisis secara univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian dengan disajikan dalam bentuk tabel dengan menampilkan distribusi frekuensi variabel.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen dimana analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi

Spearman. Adapun interpretasi hasil yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Jika nilai *p-value* $<0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel yang diuji.
2. Jika nilai *p-value* $>0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel yang diuji.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Gambaran Umum Pekerjaan Bekisting Proyek Pembangunan

Rumah Sakit Surabaya Timur

1. Nama Proyek : Rumah Sakit Surabaya Timur
2. Lokasi Proyek : Jl. Penjaringan Asri, Kel. Kalirungkut,
Kec. Rungkut, Kota Surabaya
3. Pemilik Proyek : Dinas Kesehatan Kota Surabaya
4. Kontraktor Pelaksana : KSO PP-Adhi

Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur berlokasi di Jalan Penjaringan Asri, Kelurahan Kalirungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya yang terletak bersebelahan dengan proyek pembangunan Universitas Terbuka Kota Surabaya. Proyek ini merupakan proyek kerjasama operasional (KSO) dari PT PP (Persero) Tbk dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang selanjutnya disingkat menjadi KSO PP-Adhi. Dimensi dari proyek ini yaitu seluas 11.391 meter persegi. Rumah sakit ini direncanakan akan memiliki dua *tower* dengan 8 lantai pada masing-masing *towernya* yang direncanakan akan rampung pada akhir tahun 2024 dan dapat difungsikan sebagai sarana layanan kesehatan untuk masyarakat, khususnya area Surabaya Timur.

Pada saat penelitian ini dilakukan, Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sedang dalam tahap pekerjaan persiapan yaitu pekerjaan struktur atas yang salah satu pekerjaannya yaitu pekerjaan

bekisting. Pekerjaan bekisting dibagi menjadi dua bidang, yaitu pekerjaan bidang vertikal dan horizontal. Pekerjaan bidang vertikal meliputi pekerjaan pemasangan *pile cap* dan kolom. Sedangkan pekerjaan bidang horizontal meliputi pekerjaan pemasangan perancah, balok, plat lantai, dan pekerjaan perkuatan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan di ketinggian, kecuali pekerjaan pemasangan *pile cap*.

Pekerjaan bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur tidak dilakukan oleh pekerja dari KSO PP-Adhi sendiri, tetapi dilakukan oleh pekerja dari subkontraktor yang telah menandatangani kontrak dengan KSO PP-Adhi. Dalam kontrak tersebut, salah satu klausul yang tertulis yaitu klausul tentang aspek K3. Isi dari aspek K3 tersebut, antara lain:

1. Pihak subkontraktor harus melaksanakan program SMK3 dari kontraktor.
2. Pekerja dari pihak subkontraktor harus menyerahkan identitas diri saat awal masuk kerja dan menggunakan APD sesuai dengan WMS proyek.
3. Pihak subkontraktor harus mengikuti pelaksanaan pekerjaan sesuai WMS yang telah disusun oleh kontraktor.
4. Pihak subkontraktor harus menyiapkan personil K3 dan perwakilan personil K3.

5. Pihak subkontraktor harus mengikuti metode (JSA dan WMS) dari proyek yang telah disusun oleh kontraktor.
6. Apabila pihak subkontraktor telah memiliki metode sendiri maka harus diajukan ke kontraktor untuk dilakukan evaluasi agar sama dengan apa yang telah diprogramkan oleh kontraktor.
7. Pihak subkontraktor berkewajiban atas keselamatan dan kesehatan kerja serta kebersihan area kerja.
8. Pihak subkontraktor wajib menaati perjanjian K3L dari kontraktor.

Menurut hasil wawancara dengan HSE *officer* Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, apabila pihak subkontraktor pekerjaan bekisting tidak mengikuti aturan kontraktor maka akan diberikan sanksi berupa pemberhentian kerja dan *refreshment training* satu grup. Jika melakukan pelanggaran kedua kalinya akan diberikan surat pernyataan. Dan jika melakukan pelanggaran ketiga kalinya akan dikeluarkan dari proyek.

4.1.2 Visi Misi Perusahaan

Dalam menjalankan proses bisnis perusahaannya, PT PP (Persero) Tbk. Memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuannya. Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh PT PP (Persero) Tbk adalah, sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi perusahaan konstruksi, EPC, dan investasi yang unggul, bersinergi, dan berkelanjutan di Kawasan Asia Tenggara.”

b. Misi

- 1) Menyediakan jasa konstruksi dan EPC, serta melakukan investasi berbasis tata Kelola perusahaan yang baik, manajemen QHSE, manajemen risiko, dan konsep ramah lingkungan.
- 2) Mengembangkan strategi sinergi bisnis untuk menciptakan daya saing yang tinggi dan nilai tambah yang optimal kepada pemangku kepentingan.
- 3) Mewujudkan sumber daya manusia unggul dengan proses pemenuhan, pengembangan, dan penilaian yang berbasis pada pengetahuan untuk mencapai kinerja unggul yang berkelanjutan.
- 4) Mengoptimalkan inovasi, teknologi informasi, dan manajemen pengetahuan untuk mencapai kinerja unggul yang berkelanjutan.
- 5) Mengembangkan strategi korporasi untuk meningkatkan kapasitas keuangan perusahaan.

c. Nilai Perusahaan

- 1) Amanah

Memegang teguh kepercayaan yang diberikan.

2) Kompeten

Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.

3) Harmonis

Saling peduli dan menghargai perbedaan.

4) Loyal

Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

5) Adaptif

Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.

6) Kolaboratif

Membangun Kerjasama yang sinergis.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Perusahaan (Data Perusahaan, 2024)

Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur KSO PP-Adhi (Persero) Tbk dipimpin oleh *Project Manager* dari PT PP (Persero) Tbk. *Project Manager* didampingi oleh *Deputy Project Manager* dari PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Lalu dibawahnya terdapat Manajer Teknik (SEM), Manajer Operasi (SOM), Manajer Operasi *Mechanical Electrical* (SOM ME), dan Manajer Keuangan (SAM). Disamping itu terdapat departemen *Quality, Health, Safety, and Environment* (QHSE) yang dibagi menjadi dua divisi yaitu *Quality Control* (QC) dan *Health, Safety, and Environment* (HSE). QC terdiri dari seorang *officer* dan seorang *inspector*. Sedangkan HSE terdiri dari dua orang *officer* yang masing-masing berasal dari PT PP (Persero) Tbk dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, satu orang *safety supervisor*, satu orang *scaffolder*, dan satu orang tenaga medis.

4.1.4 Program K3

1. *Safety Induction*

Safety induction wajib diberikan kepada semua orang, baik pekerja baru maupun tamu yang memasuki wilayah proyek. Kegiatan ini berisi penjelasan proyek secara singkat, pentingnya mematuhi peraturan, bahaya dan bencana alam yang dapat terjadi di area proyek, APD yang harus digunakan di area proyek, dan jalur evakuasi yang dapat dilalui ketika terjadi keadaan darurat. Setelah mendapatkan *induction*, pekerja baru atau tamu diminta

untuk mengisi dan menandatangani form *induction* serta dilakukan screening kesehatan awal oleh tim medis.

2. *Toolbox Meeting*

Toolbox meeting merupakan pertemuan rutin dengan para pekerja sebelum kegiatan produksi berlangsung. Pada pertemuan ini disampaikan mengenai rencana kerja yang akan dilakukan supaya sesuai dengan prosedur dan aspek K3 di KSO PP-Adhi (Persero) Tbk. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada secara singkat yang dilakukan oleh supervisor dan HSE.

3. *Safety Talk*

Safety talk merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dengan cara memberikan edukasi seputar keselamatan maupun kesehatan. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari. Narasumber untuk safety talk akan dibagi secara bergilir agar audiens tidak bosan.

4. *Safety Patrol*

Safety patrol merupakan kegiatan rutin HSE yang dilakukan setiap hari untuk memantau serta mengawasi seluruh area kerja untuk memastikan kondisi area kerja aman sesuai dengan ketentuan K3L KSO PP-Adhi (Persero) Tbk. Dalam *safety patrol* ini, jika ditemukan sebuah temuan K3 maka temuan tersebut akan menjadi sebuah laporan dan harus segera ditutup.

5. *Fit to Work*

Pemeriksaan kesehatan pekerja bertujuan untuk mengetahui kondisi tubuh pekerja. Pemeriksaan ini dilakukan pada saat pagi hari ketika pekerja hendak melakukan pekerjaannya. Pemeriksaan kesehatan ini meliputi pemeriksaan tekanan darah, nadi, suhu tubuh, laju pernapasan (*respiratory rate*), dan saturasi oksigen. Pekerja juga ditanya mengenai keluhan yang sedang diderita yang kemudian akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

6. *Screening Kesehatan*

Screening kesehatan merupakan urutan kegiatan yang dilakukan setelah *safety induction*. *Screening* kesehatan tersebut meliputi suhu tubuh, tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah. Dan penulis turut serta berkontribusi membantu *screening* kesehatan.

7. *HSE Meeting*

HSE meeting dilaksanakan di ruang *meeting* yang dihadiri oleh HSE, medis, dan perwakilan dari Manajemen Konstruksi (MK). *HSE Meeting* membahas tentang capaian, target-target program HSE, dan temuan-temuan yang perlu ditutup yang dilakukan setiap satu kali setiap minggu.

8. Uji Riksa *Tower Crane*

Pengujian riksa *tower crane* dilakukan oleh Perusahaan Jasa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (PJK3). Uji riksa ini

dilakukan untuk menguji kelayakan *tower crane* yang digunakan untuk mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Pada uji riksa *tower crane* ini dilakukan *Non-Destructive Test* (NDT) yang bertujuan untuk mengetahui keretakan dan dilakukan pengujian terhadap seling. Kemudian dilakukan uji beban dan juga pengecekan pada area setiap *section* hingga area operator.

9. Pengukuran Lingkungan Kerja

Pengukuran lingkungan kerja bertujuan untuk memastikan bahwa lingkungan kerja dalam kondisi aman dan nyaman untuk bekerja. Bukan hanya untuk pekerja saja, pengukuran ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat sekitar tidak terkena dampak dari adanya aktivitas proyek tersebut. Pengukuran lingkungan kerja yang dilakukan biasanya dilakukan oleh vendor atau Perusahaan Jasa K3.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Distribusi Frekuensi Faktor Individu Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Pada penelitian ini responden yang diteliti yaitu pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. Faktor individu yang diteliti, antara lain:

1. Usia

Usia pada penelitian ini dibedakan menjadi lima kategori, yaitu remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, dan lansia

akhir. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi usia pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Usia Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Remaja Akhir	16	22%
2.	Dewasa Awal	20	28%
3.	Dewasa Akhir	22	31%
4.	Lansia Awal	12	17%
5.	Lansia Akhir	2	3%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas usia pekerja bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur termasuk dalam kategori dewasa akhir sebanyak 22 pekerja (31%). Data terbanyak kedua yaitu pada usia kategori dewasa awal yang hanya selisih 2 pekerja dengan dominasi pekerja tertinggi yaitu sebanyak 20 pekerja (28%). Lalu kategori usia remaja akhir sebanyak 16 pekerja (22%). Lalu kategori usia lansia awal sebanyak 12 pekerja (17%). Dan kategori usia lansia akhir memiliki jumlah paling sedikit yaitu 2 pekerja (3%).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan pekerja dikategorikan menjadi tiga, yaitu Pendidikan rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi pendidikan pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Dasar	46	64%
2.	Menengah	26	36%
3.	Tinggi	0	0%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pendidikan pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 46 orang (64%) dan sisanya sebanyak 26 pekerja (36%) merupakan pekerja dengan tingkat pendidikan menengah.

3. Masa Kerja

Masa kerja adalah lama pekerja bekerja mulai dari awal bekerja hingga penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini masa kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu masa kerja baru dan lama. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi masa kerja pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Masa kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baru	32	44%
2.	Lama	40	56%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting Proyek Rumah Sakit Surabaya Timur memiliki masa kerja lama, yaitu sebanyak 40 pekerja (56%). Selain itu sebanyak 32 pekerja (44%) memiliki masa kerja baru.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi Kepatuhan Penggunaan APD Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah tingkat pemahaman pekerja mengenai Alat Pelindung Diri (APD). Pada penelitian ini tingkat pengetahuan pekerja dikategorikan menjadi dua, yaitu baik dan kurang baik. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi pengetahuan pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	23	32%
2.	Kurang Baik	49	68%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 49 pekerja (68%). Selain itu sebanyak 23 pekerja (32%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

2. Sikap

Sikap adalah respon atau penilaian pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja. Pada penelitian ini penilaian sikap dikategorikan menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi

sikap pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	21	29%
2.	Kurang Baik	51	71%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting memiliki sikap kurang baik dalam menilai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 51 pekerja (71%). Selain itu sebanyak 21 pekerja (29%) memiliki sikap yang baik.

4.2.3 Distribusi Frekuensi Faktor Pemungkin Kepatuhan Penggunaan APD Yaitu Kenyamanan APD Pekerja Bekisting pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Kenyamanan APD adalah perasaan kenyamanan dan tidak terganggunya pekerja ketika menggunakan APD sewaktu bekerja. Pada penelitian ini kenyamanan APD dikategorikan menjadi dua, yaitu nyaman dan tidak nyaman. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi kenyamanan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Kenyamanan APD Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Kenyamanan APD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Nyaman	23	32%
2.	Tidak Nyaman	49	68%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sebanyak 49 pekerja (68%) tidak nyaman dalam menggunakan APD. Sebaliknya sebanyak 23 pekerja (32%) nyaman dalam menggunakan APD.

4.2.4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Tingkat kepatuhan penggunaan APD adalah sifat patuh dan taat pekerja bekisting terhadap aturan penggunaan APD sesuai WMS pekerjaan bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, yaitu *safety helmet, vest, shoes, gloves, safety goggles, dan full body harness*) (Marlina, 2020).

Pada penelitian ini tingkat kepatuhan dikategorikan menjadi dua, yaitu patuh dan tidak patuh. Pekerja bekisting dikatakan patuh menggunakan APD jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan 6 jenis APD diatas secara terus menerus. Dan dikatakan tidak patuh jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan kurang dari 6 jenis APD diatas secara terus menerus. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

No.	Kepatuhan Penggunaan APD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Patuh	7	10%
2.	Tidak Patuh	65	90%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar pekerja bekisting sebanyak 65 pekerja (90%) tidak patuh dalam menggunakan APD. Dan yang patuh dalam menggunakan APD sebanyak 7 pekerja (10%).

4.2.5 Hubungan Faktor Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan usia dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Usia	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Remaja Akhir	1	6,3%	15	93,8%	16	100%	0,017
Dewasa Awal	0	0%	20	100%	20	100%	
Dewasa Akhir	2	9,1%	20	90,9%	22	100%	
Lansia Awal	2	16,7%	10	83,3%	12	100%	
Lansia Akhir	2	100%	0	0%	2	100%	

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil tabulasi silang pekerja dengan kategori usia remaja akhir yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 1 pekerja (6,3%) dan tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 15 pekerja (93,8%). Pekerja dengan kategori usia dewasa awal sebanyak 20 pekerja (100%)

seluruhnya tidak patuh terhadap penggunaan APD. Pekerja dengan kategori usia dewasa akhir yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 2 orang (9,1%) dan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 20 pekerja (90,9%). Pekerja dengan kategori usia lansia awal sebanyak 2 pekerja (16,7%) patuh terhadap penggunaan APD dan sebanyak 10 pekerja (83,3%) tidak patuh dalam penggunaan APD. Sedangkan untuk kategori usia lansia akhir sebanyak 2 pekerja (100%) semuanya patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,017 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD.

2. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Pendidikan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Dasar	2	4,3%	44	95,7%	46	100%	0.041

Pendidikan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Menengah	5	19,2%	21	80,8%	26	100%	
Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan dasar yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 2 pekerja (4,3%) dan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 44 pekerja (95,7%). Sedangkan pekerja dengan tingkat pendidikan menengah yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 5 pekerja (19,2%) dan sebanyak 21 pekerja (80,8%) tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,041 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD

3. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Masa Kerja	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Baru	3	9,4%	29	90,6%	32	100%	0,930
Lama	4	10%	36	90%	40	100%	

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pekerja dengan masa kerja baru yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 3 pekerja (9,4%) dan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 29 pekerja (90,6%). Sedangkan pekerja dengan masa kerja lama sebanyak 4 pekerja (10%) patuh terhadap penggunaan APD dan sebanyak 36 pekerja (90%) tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,930 ($p < 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

4.2.6 Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Penggunaan APD

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja

bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	N	%	N	%	
Baik	5	21,7%	18	78,3%	23	100%	0,018
Kurang Baik	2	4,1%	47	95,9%	49	100%	

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pekerja dengan tingkat pengetahuan baik yang patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 5 pekerja (21,7%) dan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 18 pekerja (78,3%). Sedangkan pekerja dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 2 pekerja (4,1%) patuh terhadap penggunaan APD dan sebanyak 47 pekerja (95,9%) tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,018 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.

2. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting

Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Sikap	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	6	28,6%	15	71,4%	21	100%	0,000
Kurang Baik	1	2%	50	98%	51	100%	

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 6 pekerja (28,6%) patuh terhadap penggunaan APD dan sebanyak 15 pekerja (71,4%) tidak patuh terhadap penggunaan APD. Sedangkan pekerja yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 1 pekerja (2%) patuh terhadap penggunaan APD dan sebanyak 50 pekerja (98%) tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD.

4.2.7 Hubungan Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil hubungan kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja

bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hubungan Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur

Kenyamanan APD	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	N	%	N	%	
Nyaman	7	30,4%	16	69,6%	23	100%	0,000
Tidak Nyaman	0	0%	49	100%	49	100%	

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa pekerja yang merasa nyaman dalam menggunakan APD dan patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 7 pekerja (30,4%) dan pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD sebanyak 16 pekerja (69,6%). Sedangkan pekerja yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD sebanyak 49 pekerja (100%) seluruhnya tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Menurut hasil perhitungan uji statistik korelasi *Spearman* didapatkan nilai *p-value* antara kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Faktor Individu

1. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Seseorang dengan usia yang lebih tua lebih berpikir

menyeluruh terkait masalah yang dihadapi. Menurut Notoadmodjo (2012) dalam (Handayani *et al.*, 2022), perilaku merupakan perpaduan dari faktor internal yang berupa persepsi, kecerdasan, motivasi, emosi, dan minat dengan faktor eksternal yang berupa objek kelompok dan hasil kebudayaan. Perilaku juga bergantung pada faktor lain dari pekerja itu sendiri, salah satunya yaitu faktor usia yang mempengaruhi perilaku kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa usia pekerja bekisting bervariasi, mayoritas usia pekerja bekisting termasuk dalam kategori usia dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 22 pekerja dengan persentase 31%.

Gilmer menyatakan bahwa usia individu memiliki dampak pada performa kerja yang terkait dengan tingkat kinerja. Tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukannya, perubahan tubuh dan otak manusia tidak dapat dihindari seiring dengan perubahan zaman. Secara umum, pekerja yang masih muda tidak terlalu terbatas secara fisik dibandingkan pekerja yang lebih tua (Madyanti (2012) dalam (Andriyanto, 2017)). Faktor usia dan kemampuan seseorang untuk berpikir rasional dan memahami berkorelasi langsung. Tingkat kecerdasan dan pengetahuan seseorang biasanya meningkat seiring bertambahnya usia. Kemampuan untuk mengatur perasaan mereka dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan (Rahmawati *et al.*, 2022).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mendorong perilaku dalam proses belajar seseorang. Tingkat pendidikan seseorang menentukan luasnya pengetahuan serta cara mereka berperilaku dan bersikap. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit untuk menyerap inovasi baru yang membuat mereka sulit untuk melakukan perubahan perilaku juga. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diberikan di sekolah (Rahmawati *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui mayoritas pekerja bekisting memiliki pendidikan pada kategori dasar (SD-SMP) yaitu sebanyak 46 pekerja dengan persentase 64%.

Cara berpikir seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Meskipun ada banyak variabel yang dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas, pendidikan adalah salah satu yang paling penting. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk dapat bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan baik daripada seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah (Madyanti (2012) dalam (Andriyanto, 2017)).

3. Masa Kerja

Masa kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai jangka waktu seseorang sudah

bekerja. Pengalaman kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses atau kegiatan yang pernah dilakukan oleh seseorang saat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau posisi. (Handayani *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui sebagian besar pekerja bekisting memiliki masa kerja lama (>5 tahun) yaitu sebanyak 40 pekerja dengan persentase 56%.

Menurut Fairyo (2018) dalam (Handayani *et al.*, 2022), lamanya masa kerja dapat memberikan gambaran tentang seberapa berpengalaman seorang petugas dalam bidang keahliannya. Pada umumnya, petugas dengan tingkat pengalaman yang tinggi membutuhkan lebih sedikit bimbingan daripada petugas dengan tingkat pengalaman yang lebih rendah, semakin lama seseorang bekerja di sebuah perusahaan, maka ia akan semakin berpengalaman, sehingga cara bekerjanya pun akan lebih baik. Pengalaman seseorang akan membantunya menentukan hal-hal yang harus dihindari karena akan menjadi penghalang dan pada akhirnya berujung pada kegagalan, serta tindakan spesifik yang dapat membantu pekerjaannya berhasil.

4.3.2 Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Sucipto (2014) dalam (Aini & Suwandi, 2023), pengetahuan merupakan hasil proses mengetahui setelah melakukan penginderaan objek tertentu. Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Perubahan perilaku dimulai setelah memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Kemudian akan timbul persepsi terhadap suatu objek yang dikenalkan dan akan terbentuk sikap yang mendorong perilaku (Dwi Puji *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pekerja bekisting yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 23 pekerja dengan persentase 32% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 49 pekerja dengan persentase 68%.

Pengetahuan tentang kepatuhan penggunaan APD adalah salah satu komponen penting untuk memahami peran pengawas dan pemilik perusahaan dalam memastikan bahwa pekerja telah menggunakan APD. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, karena pengetahuan merupakan suatu alasan yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk patuh terhadap penggunaan APD (Mongilong *et al.*, 2024).

2. Sikap

Sunaryo (2002) dalam (Saputri & Paskarini, 2014) mengatakan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap rangsangan atau objek tertentu yang pada hakikatnya melibatkan faktor pendapat dan emosi yang relevan. Pengetahuan tentang penggunaan APD di tempat kerja merupakan hal yang wajib, sehingga pekerja akan dapat memahami hal tersebut dengan menerima, merespon, menghormati, dan bertanggungjawab. Hal ini akan menentukan apakah seseorang mempunyai sikap positif terhadap objek dan melaksanakannya, atau sikap negatif terhadap objek dan mengabaikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pekerja bekisting yang memiliki sikap baik sebanyak 21 pekerja dengan persentase 29% dan yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 51 pekerja dengan persentase 71%.

Hal tersebut tergantung pada kepribadian dan cara berpikir seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan bertahan lama, begitupun sebaliknya perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan, kesadaran tidak akan bertahan lama (Ariny, 2017 dalam (Rahmawati *et al.*, 2022)).

4.3.3 Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD

Kenyamanan menurut Osborne (1995) dalam (Sugiarto, 2017) merupakan sebuah konsep yang sangat sulit untuk didefinisikan karena konsep ini merupakan suatu penilaian yang bersifat respondensif individu. Kenyamanan juga dikenal sebagai perasaan nyaman atau persepsi komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. (Astuti *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pekerja bekisting yang merasa nyaman dalam menggunakan APD sebanyak 23 pekerja dengan persentase 32% dan yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD sebanyak 49 pekerja dengan persentase 68%. Kenyamanan penggunaan APD mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

Perasaan tidak nyaman ketika menggunakan APD akan mengakibatkan pekerja merasa enggan dalam menggunakannya. Rasa ketidaknyamanan tersebut juga akan mengakibatkan pekerjaan terhambat karena pekerja merasa risih, panas, dan berat ketika menggunakan APD (Mongilong *et al.*, 2024). Contohnya adalah penggunaan *safety goggles* yang berbahan kurang bagus biasanya tidak nyaman ketika digunakan karena pekerja merasa penglihatannya terganggu, penggunaan *safety gloves* yang membuat pekerja risih karena ketika digunakan dalam waktu yang lama menyebabkan tangan berkeringat dan gerah, penggunaan *safety vest* yang ukurannya tidak

sesuai dengan badan pekerja akan berkibar-kibar ketika terkena angin sehingga mengganggu aktivitas, penggunaan *safety helmet* yang tidak fit dengan ukuran kepala pekerja akan membahayakan karena jika kebesaran akan mudah terjatuh jika digunakan, penggunaan *safety shoes* yang ukurannya kebesaran akan mengakibatkan sepatu suka terlepas ketika digunakan dan jika ukurannya kekecilan akan menyebabkan kaki pekerja tidak leluasa sehingga akan menimbulkan luka lecet, dan penggunaan *full body harness* yang tidak tepat akan mengakibatkan perlindungannya kurang optimal karena kurang mengcover tubuh pekerja ketika berada di ketinggian.

4.3.4 Gambaran Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, 2010) Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD merupakan upaya terakhir dari hierarki pengendalian risiko setelah eliminasi, substitusi, rekayasa kontrol, dan administrasi. Penggunaan APD diharapkan akan dapat meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan akibat kerja pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Pekerjaan bekisting merupakan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya yang tinggi, diantaranya terjepit, tertusuk, tergores, kejatuhan

bekisting, kejatuhan material, terjatuh dari ketinggian, hingga *fatality*. Salah satu tindakan pengendalian dari potensi bahaya tersebut adalah penggunaan alat pelindung diri yang sesuai dengan fungsinya. Namun pengendalian tersebut akan sia-sia dilakukan jika kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri tidak baik. Jenis-jenis APD yang wajib digunakan oleh pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sesuai dengan peraturan WMS, antara lain *safety helmet*, *safety shoes (boots)*, *safety goggles*, *safety gloves*, *safety vest*, dan *full body harness*.

Pada penelitian ini pekerja bekisting dikatakan patuh menggunakan APD jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan 6 jenis APD diatas secara terus menerus dan dikatakan tidak patuh jika dalam waktu 7 hari kerja pekerja menggunakan kurang dari 6 jenis APD diatas secara terus menerus. Cara melakukan observasi kepatuhan penggunaan APD dilakukan dengan mengecek *checklist* APD apa saja yang digunakan oleh pekerja di lembar observasi kepatuhan.

Pekerja diwajibkan menggunakan semua APD dari 6 jenis APD ditujukan untuk menghindari paparan bahaya ketika melakukan proses produksi. *Safety helmet* digunakan untuk menghindari kepala pekerja tertimpa atau terkena reruntuhan material bekisting. *Safety vest* digunakan karena terdapat reflektor yang bertujuan agar pekerja mudah terlihat oleh operator *tower crane* atau operator lainnya. *Safety shoes* digunakan untuk melindungi kaki pekerja agar tidak tertimpa atau

bersentuhan dengan benda berat dan tajam. *Safety gloves* digunakan untuk melindungi tangan pekerja dari material yang tajam ketika melakukan pekerjaan bongkar pasang perancah, pemasangan kolom, balok, plat lantai, dan perkuatan. *Safety goggles* digunakan untuk melindungi mata pekerja dari debu, pasir, dan serpihan sisa pengecoran yang sudah kering. *Full body harness* digunakan untuk melindungi pekerja ketika melakukan pekerjaan di ketinggian. *Full body harness* wajib selalu digunakan untuk menghemat waktu karena ketika melakukan proses produksi pekerja tidak terus berada di satu tempat, melainkan berpindah-pindah terkadang di bawah dan terkadang di atas ketinggian. Pekerja naik di atas ketinggian untuk melakukan pemasangan bekisting dan turun ke bawah untuk melakukan pengambilan material bekisting.

Selain fungsi dari penggunaan APD tersebut, terdapat konsekuensi atau efek jika pekerja bekisting tidak menggunakan APD tersebut, antara lain *safety helmet* jika tidak digunakan akan membahayakan kepala pekerja karena bisa tertimpa material dari atas. *Safety shoes* jika tidak digunakan akan mengakibatkan kaki pekerja terkena benda dan material tajam seperti paku, serpihan kayu, dan lain sebagainya, *Safety goggles* jika tidak digunakan dapat mengakibatkan mata pekerja terkena iritasi mata karena terkena pasir atau debu hasil pengecoran yang sudah kering yang terbawa angin. *Safety gloves* jika dapat digunakan dapat melukai tangan pekerja, seperti terjepit, tertimpa,

tergores, atau tertusuk material bekisting. *Safety vest* jika tidak digunakan akan mengakibatkan pekerja tidak terlihat oleh operator *tower crane* sehingga akan berbahaya ketika sedang ada transfer material oleh *tower crane*. *Full body harness* jika tidak digunakan akan sangat membahayakan pekerja ketika bekerja di ketinggian karena tidak ada yang menahan tubuh pekerja jika semisal pekerja terjatuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pekerja bekisting yang patuh dalam menggunakan APD sebanyak 7 pekerja dengan persentase 10% dan yang tidak patuh dalam menggunakan APD sebanyak 65 pekerja dengan persentase 90%.

4.3.5 Hubungan Faktor Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD

1. Usia

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD yaitu pekerja dengan kategori usia dewasa akhir sebanyak 2 pekerja (100%). Sedangkan mayoritas pekerja bekisting yang tidak patuh dalam menggunakan APD adalah pekerja dengan kategori usia dewasa awal sebanyak 20 pekerja (100%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,017 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handayani *et al.*, 2022) yang dilakukan pada pekerja pembangunan jalan bahwa hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD. Semakin berumur seseorang, tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD akan semakin baik karena pengalaman kerja yang dimiliki semakin banyak dan akan berdampak pada pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan APD ketika bekerja. Hasil penelitian dari (Rahmawati *et al.*, 2022) pada pekerja konstruksi juga menunjukkan hasil yang sejalan, bahwa hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD.

Menurut (Handayani *et al.*, 2022) semakin tua usia seseorang, kepatuhannya dalam menggunakan APD akan semakin baik karena cara berpikir dan jiwa mereka lebih matang sehingga mengetahui bahaya yang timbul akibat tidak mematuhi prosedur menggunakan APD. Selain itu mereka yang berumur juga pengalaman kerjanya lebih banyak daripada mereka yang masih muda. Saragih, Lubis and Tarigan (2014) dalam (Rahmawati *et al.*, 2022), umumnya semakin bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih rasional dan lebih mampu mengendalikan emosi sehingga lebih toleran terhadap perilaku yang membahayakan.

Namun berdasarkan tabel 4.8 terjadi penurunan tingkat kepatuhan penggunaan APD dari kategori usia remaja akhir ke dewasa awal. Hal tersebut dikarenakan pekerja dengan kategori usia dewasa awal (26-35 tahun) menurut teori psikologi perkembangan tergolong pada kategori usia dewasa awal (18-40 tahun), yang dimana diyakini usia tersebut merupakan usia yang produktif untuk bekerja dan dapat membangun kesehatannya dengan menghindari atau menanggulangi penyakit (Rachman *et al.*, 2020). Pada usia produktif, pekerja masih memiliki kondisi yang prima untuk bekerja sehingga mereka akan berpikir meskipun bisa mencegah bahaya dengan menggunakan APD tetapi mereka lebih memilih untuk menghindari bahaya tersebut. Contohnya yaitu pada pekerja bekisting bagian bongkar pasang perancah biasanya para pekerja lebih sering tidak menggunakan *safety gloves* ketika bekerja karena mereka beranggapan bahwa mereka sudah terbiasa dan sudah ahli dalam melakukan bongkar pasang perancah tanpa menggunakan *safety gloves* dan tidak terjadi kecelakaan kerja.

Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan aturan atau WMS Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, maka dari itu pihak manajemen proyek perlu dan harus meningkatkan pengawasan penggunaan APD ketika bekerja karena risiko bahaya tidak memandang usia dan masa kerja.

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 5 pekerja (19,2%) dan mayoritas pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 44 pekerja (95,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,041 ($p < 0,05$).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jannah & Handari, 2020) didapatkan hasil bahwa hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sertiya Putri, 2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD yang dibuktikan dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,005.

Tingkat pendidikan seseorang menentukan seberapa banyak mereka tahu dan berperilaku. Notoadmodjo (2012) dalam (Jannah & Handari, 2020) menyatakan bahwa ketika pendidikan

yang dimiliki seseorang semakin tinggi, maka kemungkinan seseorang untuk memperoleh informasi akan semakin besar, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga akan besar pula. Seseorang dengan pendidikan rendah akan sulit untuk menyerap inovasi baru sehingga sulit untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang didapatkan dari sekolah.

3. Masa Kerja

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang memiliki masa kerja lama sebanyak 4 pekerja (10%) dan mayoritas pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang memiliki masa kerja baru sebanyak 29 pekerja (90,6%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,930 ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel 4.10 pekerja bekisting dengan kategori masa kerja baru memiliki tingkat ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD sebesar 90,6% dan pekerja bekisting dengan kategori masa kerja lama memiliki tingkat ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD sebesar 90%. Pekerja bekisting dengan

kategori masa kerja baru dan lama memiliki persentase ketidakpatuhan yang hampir sama tinggi. Hal ini menjadi alasan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ahyar, 2001) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan menggunakan APD mulut dan hidung (masker) yang dibuktikan dengan persentase kepatuhan penggunaan APD antara pekerja yang belum lama dan telah lama bekerja di perusahaan hamper sama. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Noviarmi & Prananya, 2023) pada pekerja PA *plant* PT X bahwa hasil uji statistik *spearman* diperoleh nilai *p-value* = 0,527 yang berarti tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam (Andriyanto, 2017), semakin lama pekerja bekerja di suatu perusahaan, mereka akan lebih familiar dengan lingkungan kerjanya daripada pekerja yang baru masuk perusahaan. Ketika pekerja sudah familiar dengan tempat kerjanya maka pekerja akan lebih meningkatkan kewaspadaan dan patuh menggunakan APD. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pekerja yang sudah mengenal betul tempat kerjanya akan meremehkan atau mengabaikan penggunaan APD karena mereka akan berpikir bahwa mereka sudah

mengetahui tempat mana yang berbahaya dan harus diwaspadai sehingga akan memilih untuk menghindarinya daripada harus menggunakan APD. Terkadang pekerja juga meremehkan risiko yang ada karena dianggap sudah biasa ataupun waktu melakukan kegiatan tersebut hanya sebentar (Cahyani, 2020). Mulyaningsih (2013) dalam (Rahmawati *et al.*, 2022) juga berpendapat bahwa masa kerja yang lama juga menimbulkan kebosanan sehingga tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD dapat menurun.

4.3.6 Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Penggunaan APD

1. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 pekerja (21,7%) dan mayoritas pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 47 pekerja (95,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,018 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2020) yang dilakukan kepada pekerja pabrik plastik, *pressing*, dan *casting* PT Wijaya Karya Industri & Konstruksi bahwa dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,029 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemakaian APD. Sejalan juga dengan penelitian (Rahmawati *et al.*, 2022) yang dilakukan pada pekerja konstruksi PT Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment bahwa hasil statistik uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 maka disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian (Nalahudin *et al.*, 2023) juga menunjukkan hasil yang sejalan dibuktikan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,029 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku pemakaian APD.

Menurut Rinawati (2016) dalam (Mashfufa *et al.*, 2018), pengetahuan adalah komponen penting dalam membentuk tindakan seseorang sehingga pengetahuan dapat mempengaruhi penggunaan APD. Pekerja dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih besar dalam menggunakan APD daripada pekerja dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik, hal ini dibuktikan pada tabel 4.11 yang menunjukkan persentase kepatuhan pekerja dengan kategori pengetahuan baik

lebih besar dibandingkan persentase kepatuhan pekerja dengan pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi, pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur telah mendapatkan pengetahuan dasar tentang APD, yaitu APD apa saja yang harus digunakan saat bekerja ketika pekerja diinduksi. Pemberian pengetahuan tentang APD juga diberikan ketika *safety talk*. Meskipun telah dilakukan beberapa hal tersebut, tetapi pemberian informasi terkait penggunaan APD masih kurang spesifik sehingga menyebabkan beberapa pekerja bekisting belum memahami secara detail penggunaan APD yang baik dan benar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kuesioner yang selanjutnya diolah didapatkan tingkat pengetahuan pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur masih tergolong kurang baik. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan cara mengadakan program pelatihan. Kurangnya pelatihan tentang keselamatan dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD (Lombardi (2019) dalam (Warnaningrum & Lestari, 2019)). Pelatihan seharusnya dapat mempengaruhi pekerja untuk berperilaku sesuai dengan peraturan penggunaan APD karena pelatihan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membuat pekerja patuh

menggunakan APD (Andriyanto, 2017). Sehingga pihak kontraktor dapat memberikan pelatihan tentang APD kepada pekerja bekisting, baik pelatihan oleh pihak eksternal maupun internal dari perusahaan, dengan frekuensi pelatihan oleh pihak eksternal minimal satu tahun sekali dan frekuensi pelatihan internal tergantung tingkat risiko situasi kerja.

2. Sikap

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 6 pekerja (28,6%) dan mayoritas pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 50 pekerja (98%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nalahudin *et al.*, 2023) pada pekerja bekisting PT Adhi Persada Gedung Proyek Apartemen *Urban Signature* bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,008 sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bekisting. Sejalan juga dengan penelitian (Ghassani *et al.*, 2023) pada pekerja di

pabrik plastik, *pressing*, dan *casting* PT Wijaya Karya Industri & Konstruksi bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,008 yang disimpulkan terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku pemakaian APD.

Individu yang mempunyai sikap baik akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik, seperti menggunakan APD. Begitupun sebaliknya, individu yang mempunyai sikap kurang baik memiliki kecenderungan untuk berperilaku kurang baik, seperti mengabaikan menggunakan APD atau menggunakan APD tetapi karena ikut-ikutan atau takut terkena sanksi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa penyebab pekerja bekisting tidak menggunakan APD ketika bekerja, yaitu merasa tidak nyaman ketika menggunakan APD, kebiasaan tidak menggunakan APD, dan ketersediaan APD. Untuk mengubah perilaku pekerja yang bebal dan terbiasa tidak menggunakan APD ketika bekerja, pihak manajemen perusahaan perlu memberikan motivasi atau dukungan dengan memberikan *reward* kepada pekerja yang patuh dalam menggunakan APD. *Reward* yang dapat diberikan yaitu uang tunai kepada pekerja dan sertifikat kepada subkontraktor terkait yang patuh dalam menggunakan APD.

Selain memberikan *reward* perusahaan juga harus memberikan *punishment* yang tegas kepada pekerja yang tidak

patuh dalam menggunakan APD. Pemberian *punishment* pada dasarnya bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pekerja yang melanggar peraturan agar tidak mengulangnya kembali (Sofiati, 2021). Berdasarkan HSE *plan* Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, tidak menggunakan APD merupakan bentuk pelanggaran yang termasuk dalam pelanggaran kategori 3, dimana *punishment* untuk pelanggaran tersebut adalah berhenti kerja selama satu hari dan diinduksi kembali dengan diberikan peringatan tertulis terakhir. (Salsabila *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *punishment* yang biasa diterapkan di perusahaan, seperti teguran, penundaan kenaikan gaji, penurunan jabatan, dan pemberhentian kerja merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan agar karyawan merasa jera dan mampu meningkatkan kinerjanya, dalam hal ini kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dilakukan secara bersamaan dengan pengisian kuesioner, sebagian pekerja bekisting mengaku jika dari 6 jenis APD (*safety shoes, safety helmet, vest, safety goggles, sarung tangan, dan full body harness*) tidak semua tersedia. Selain itu menurut sebagian dari mereka ketika ada APD mereka yang mengalami kerusakan

biasanya membutuhkan waktu yang agak lama untuk mendapatkan ganti APD yang baru atau tidak rusak.

Menurut wawancara dengan HSE *officer*, pihak kontraktor melakukan penyediaan APD dengan sistem yang berbeda, yaitu pengadaan APD dilakukan oleh mandor atau subkontraktor. Hal tersebut sudah berdasarkan hasil kesepakatan/perjanjian dari awal. Pihak kontraktor membayar lebih kepada mandor atau subkontraktor untuk mereka melakukan pengadaan APD sendiri dengan spesifikasi atau standar yang sudah ditentukan dan harus dipatuhi. Hal tersebut bertujuan agar pengaturan anggaran lebih fleksibel dan pihak kontraktor tidak terlalu banyak melakukan pembelian APD.

4.3.7 Hubungan Faktor Pemungkin Yaitu Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa mayoritas pekerja bekisting yang patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang merasa nyaman dalam menggunakan APD sebanyak 7 pekerja (30,4%) dan mayoritas pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD adalah pekerja yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD sebanyak 49 pekerja (100%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting

Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur yang dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Noviarmi & Prananya, 2023) menunjukkan bahwa hasil uji statistik *spearman* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang disimpulkan terdapat hubungan antara kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD. Sejalan juga dengan penelitian (Mongilong *et al.*, 2024) bahwa ada hubungan kenyamanan dengan penggunaan APD pada pekerja proyek konstruksi.

Menurut (Mongilong *et al.*, 2024), penggunaan APD dipengaruhi oleh kenyamanan APD. Semakin tidak nyaman APD yang digunakan akan semakin berat pekerja dalam menggunakannya. Ketidaknyamanan penggunaan APD juga akan mengakibatkan pekerjaan terganggu dan terhambat karena ketika pekerja merasa risih, berat, atau panas selama menggunakan APD maka mereka akan sulit fokus untuk melakukan pekerjaannya serta akan memungkinkan mereka memberikan respons kelanjutan, mulai dari memakai APD sesekali, memakai hanya pada saat-saat tertentu atau ada pengawasan, bahkan sampai tidak dipakai sama sekali (Sutrisno *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD ketika bekerja. Hal ini dikarenakan proyek konstruksi memiliki iklim kerja yang panas sehingga ketika menggunakan APD akan menimbulkan rasa gerah. Selain karena rasa gerah tersebut, rasa tidak nyaman dalam

menggunakan APD (*safety shoes*) disebabkan karena ukuran sepatu yang tidak sesuai dengan ukuran kaki, sehingga jika ukuran sepatu terlalu besar akan menyebabkan sepatu suka terlepas ketika dibuat berjalan dan jika ukuran terlalu kecil akan menyebabkan kaki pekerja tidak leluasa sehingga akan menimbulkan luka lecet pada kaki. Kesalahan ukuran tersebut disebabkan karena terkadang ketika stok APD menipis dan APD baru belum datang sedangkan ada pekerja baru yang masuk yang mau tidak mau diberikan sepatu dengan ukuran yang tidak sesuai.

Alat pelindung diri harus mempunyai struktur dan desain yang sesuai, aman, dan nyaman. Penggunaanya akan merasakan kenyamanan dan keamanan ketika APD dipilih dengan benar. Namun, sulit untuk mengharapkan APD memberikan perlindungan yang dibutuhkan jika APD yang digunakan tidak sesuai dan tidak nyaman. Ketidaknyamanan merupakan salah satu penyebab pekerja enggan menggunakan APD (Noviarmi & Prananya, 2023). Oleh karena itu, pihak perusahaan perlu meningkatkan kenyamanan APD dengan mengoptimalkan manajemen APD pada poin pemilihan APD menurut Permenaker No. 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri. Pemilihan APD untuk pekerja dapat dilakukan dengan mengadakan *fit testing* yang bertujuan untuk mengetahui ukuran dan desain APD yang cocok untuk seseorang serta pekerja akan diberitahu juga cara menggunakan APD tersebut (Safety Sign Indonesia, 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik individu pekerja bekisting, meliputi usia didominasi oleh pekerja dengan kategori usia dewasa akhir yaitu sebesar 31%, pendidikan didominasi oleh pekerja dengan kategori pendidikan dasar yaitu sebesar 64%, dan masa kerja didominasi oleh pekerja dengan kategori masa kerja lama yaitu sebesar 56%.
2. Pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 68% dan sikap yang kurang baik yaitu sebesar 71%.
3. Pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur mayoritas merasa tidak nyaman menggunakan APD ketika bekerja yaitu sebesar 68%.
4. Pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur sebagian besar tidak patuh terhadap penggunaan APD yaitu sebesar 90%.
5. Terdapat hubungan antara faktor individu, yang meliputi usia dan pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dibuktikan dengan

nilai *p-value* untuk usia yaitu 0,017 ($p < 0,05$), dan nilai *p-value* untuk pendidikan yaitu 0,041 ($p < 0,05$).

6. Tidak terdapat hubungan antara faktor individu, yaitu masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,930 ($p > 0,05$).
7. Terdapat hubungan antara faktor predisposisi, yang meliputi pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dibuktikan dengan nilai *p-value* untuk pengetahuan yaitu 0,018 ($p < 0,05$), dan nilai *p-value* untuk sikap yaitu 0,000 ($p < 0,05$).
8. Terdapat hubungan antara faktor pemungkin, yaitu kenyamanan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur, dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kontraktor

1. Mengadakan pelatihan tentang APD kepada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
2. Pihak manajemen proyek perlu meningkatkan pengawasan penggunaan APD ketika bekerja karena risiko bahaya tidak memandang usia dan masa kerja.

3. Pihak manajemen proyek perlu memberikan motivasi atau dukungan dengan memberikan *reward* kepada pekerja yang patuh dalam menggunakan APD. *Reward* yang diberikan dapat bersifat finansial dan nonfinansial kepada pekerja dan pujian kepada subkontraktor terkait yang patuh dalam menggunakan APD.
4. Selain memberikan *reward* perusahaan juga harus memberikan *punishment* yang tegas kepada pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD berupa hukuman berhenti kerja selama satu hari dan diinduksi kembali dengan diberikan peringatan tertulis terakhir sesuai dengan HSE *plan* Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.
5. Meninjau secara berkala setiap satu bulan sekali terkait pengadaan APD yang dilakukan oleh subkontraktor, yang meliputi spesifikasi APD yaitu harus sesuai SNI, ukuran, dan stok APD.

5.2.2 Bagi Subkontraktor

1. Merekrut tenaga kerja minimal tamat SMA untuk pekerjaan bekisting untuk memudahkan perusahaan menciptakan kepatuhan menggunakan APD.
2. Menerapkan kebijakan yang lebih tegas dengan memberikan sanksi tanpa toleransi kepada tenaga kerja yang tidak menggunakan APD dengan tidak memberikan izin berada di tempat kerja. Tenaga kerja yang diizinkan memasuki tempat kerja di proyek jika telah

menggunakan APD lengkap dan benar sesuai dengan peraturan yang ada.

3. Subkontraktor sebaiknya mengadakan pelatihan khusus tentang penggunaan APD diluar pelatihan yang diberikan oleh kontraktor.
4. Supervisor subkontraktor harus lebih memperhatikan perilaku pekerja dalam menggunakan APD. Perhatian lebih dapat ditunjukkan melalui pemberian pujian jika tenaga kerja selalu patuh menggunakan APD dan harus memberikan contoh perilaku patuh menggunakan APD kepada pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. (2001). *Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Mulut dan Hidung (Masker)*. Universitas Airlangga.
- Aini, A., & Suwandi, W. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 363–368. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.812>
- Amini, S. M., Baharuddin, A., & Syam, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bengkel Las Di Kelurahan Pampang. *Window of Public Health Journal*, 3(3), 2773–2781.
- Andini, R., & Astuti, Y. P. (2021). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 33–42.
- Andriyanto, M. R. (2017). Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan Apd. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.37-47>
- Astuti, T. P., Wahyuni, I., & Jayanti, S. (2019). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Pengawasan Dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Petugas Laundry (Studi Di Rs. X Provinsi Lampung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), 39–46.
- Bangun, S., & Indriasari, I. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di Proyek Pembangunan Apartemen Evencho Margonda. *Jurnal Teknik*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31000/jt.v10i1.4003>
- Cahyani, F. T. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Ketersediaan APD Terhadap Kepatuhan Pemakaian APD Pekerja PT. PLN. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.32672/makma.v3i1.1491>
- Damardjati, W. (2023a). *Respirator*. Monotaro.Id. [https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan Kerja\(K3\)%2C Perlindungan Diri %26 Kesehatan/Masker/Masker Gas/Masker Gas - Unit/3M Half Facepiece Reusable Respirator 6000 Series \(Masker Respirator\)/P102069950-2.jpg](https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan%20Kerja(K3)%20C%20Perlindungan%20Diri%20Kesehatan/Masker/Masker%20Gas/Masker%20Gas%20-%20Unit%203M%20Half%20Facepiece%20Reusable%20Respirator%206000%20Series%20(Masker%20Respirator)/P102069950-2.jpg)
- Damardjati, W. (2023b). *Safety Goggles*. Monotaro.Id. [https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan Kerja\(K3\)%2C Perlindungan Diri %26 Kesehatan/Kacamata Safety%2FPengaman/Kacamata Safety/Tipe Lensa Tunggal/KING'S Icaria Safety Glasses \(Kacamata Safety\)/P101000015-1.jpg](https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan%20Kerja(K3)%20C%20Perlindungan%20Diri%20Kesehatan/Kacamata%20Safety%20FPengaman/Kacamata%20Safety%20Tipe%20Lensa%20Tunggal/KING'S%20Icaria%20Safety%20Glasses%20(Kacamata%20Safety)/P101000015-1.jpg)
- Damardjati, W. (2023c). *Safety Shoes*. Monotaro.Id. [https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan Kerja\(K3\)%2C Perlindungan Diri %26 Kesehatan/Sepatu Safety/Sepatu Safety Low](https://media.monotaro.id/mid01/full/Keselamatan%20Kerja(K3)%20C%20Perlindungan%20Diri%20Kesehatan/Sepatu%20Safety/Sepatu%20Safety%20Low)

Cut/CHEETAH Sepatu Safety Revolution PU 3002H (Sepatu Safety)/14P101000040-17.jpg

- Dangga, P. O., Munasih, & Ratnawinda, L. A. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Konstruksi. *Student Journal GELAGAR*, 2(2), 303–310. <https://doi.org/10.36040/sondir.v5i1.3635>
- Devianti, I. C., Rupiwardani, I., & Susanto, B. H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi di PT "X". *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v2i2.1579>
- Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022* (S. Astono, I. Asmara, I. Surianingsih, S. Rahmad, A. Hakim, C. Kurniawan, Erdiana, M. Fertiaz, A. Kusumawati, A. Alfiansyah, R. Nanda, & M. Y. Puspitarini (eds.); 1st ed.). Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasio%25202022.pdf
- Dwi Puji, A., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Fairyo, L. S., & Wahyuningsih, A. S. (2018). Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2(1), 80–90. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Ghassani, D., Rindu, & Supriyatna, R. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Pengawasan Terhadap Perilaku Pemakaian Apd Pada Pekerja Pabrik Plastik, Pressing Dan Casting Pt. Wijaya Karya Industri & Konstruksi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(6), 207–211. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/37926%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/37926/29226>
- Hamengku Prananya, L. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X*. Universitas Airlangga.
- Handayani, E. ., Nastiti, D., Rahman, A., & Ramdaniati, S. N. (2022). Hubungan Usia, Pengetahuan dan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pembangunan Jalan Kecamatan Banjar Oleh CV. Adik Karya Konsultan. *J-MedSains*, 2(2), 113–123.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).

- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di Pt. X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30588>
- Jannah, M., & Handari, S. R. T. (2020). Hubungan Antara Karakteristik, Kenyamanan, Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa “X” Tahun 2018. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.1.17-28>
- Mashfufa, E. W., Kurnia, A. D., & Ashari, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi di PT X Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 2(6).
- Meri Astuti, D. G., & Ariani Mayasari, N. M. D. (2021). Pengaruh Beban Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Pada Lapas Kelas IIB Singaraja. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.32313>
- Monalisa, U., Sibakir, & Listiawati, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Service PT. Agung Automall Cabang Jambi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3391–3398. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1332>
- Mongilong, R., Rumaf, F., Sarman, & Akbar, H. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Kenyamanan Penggunaan APD dengan Penggunaan APD pada Pekerja Proyek Kontruksi di Wilayah Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Graha Medika Public Health*, 3(1), 18–25.
- Nalahudin, M., Limbong, M. M., & Soray, A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bekisting PT Adhi Persada Gedung di Proyek Apartemen Urban Signature Ciracas Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 81–92.
- Ningsih, R. O. P. (2020). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Bangunan Tinggi di Wilayah Kecamatan Banyumanik. In *Skripsi Program Studi Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nora Aruan, K. M., & Laksono Singgih, M. (2021). Pengendalian Risiko Kecelakaan HSSE pada Proses Pembuatan Pipa Baja. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 52–57.
- Novia, Andi Bungawati, & Nurjanah. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Karyawan PT. Adas Sejahtera Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(3), 134–138. <https://doi.org/10.56338/jks.v3i3.1704>

- Novia Zulfa Hanum. (2021). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment dalam Penggunaan APD Pelayanan Kesehatan di RSH Jatinegara. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(2), 289–299. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i2.201>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Oktaviani, L. (2019). Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan APD dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bagian Ekstraksi di PT Jamu Air Mancur Karanganyar. In *Digilib.Uns.Ac.Id*.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, Pub. L. No. 8, VII Kementerian Tenaga kerja 1 (2010). https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_PER08.pdf
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja, Pub. L. No. 7 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/101622/perpres-no-7-tahun-2019>
- Prabawati, Z. (2018). Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Light Rail Transit Jakarta (LRJT) PT. X Tahun 2018. In *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan.
- Pulungan, A. H. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Pengolahan Baja di PT. Cipta BAaja raya* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. http://repository.uinsu.ac.id/14930/1/SKRIPSI_ANGGI_HAHOLONGAN_PULUNGAN_FKM.pdf
- Purwadi, P. (2018). Pengaruh Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung terhadap Efektivitas Kerja Pegawai pada Dinas Pekerjaan Umum dan Pemukiman Prasarana Wilayah Kota Samarinda. *Akuntabel*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1911>
- Putri, D. N., & Lestari, F. (2023). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Proyek Konstruksi: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 444–460.
- Putri, K. D. S., & A.W, Y. D. (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(1), 24–36.
- Putri, N. (2018). Hubungan Antara Promosi Kesehatan dengan Perilaku Perkerja di Tempat Kerja. *Promosi Kesehatan Kerja*, 2(1), 10–37. [https://repository.uin-suska.ac.id/4270/3/BAB II%28%29.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/4270/3/BAB%20II%28%29.pdf)
- Rachman, L. A., Yulianto, F. A., Djojosingito, M. A., Andarini, M. Y., & Djajakusumah, T. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap

- Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Sarandi Karya Nugraha Sukabumi. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 155–160. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.4341>
- Rahmawati, A., Suwarni, A., & Yamtana. (2018). *Pengertian Penyakit Akibat Kerja*. 1985, 16–24. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/778/>
- Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani, A., & Fauziah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.75-88>
- Reny Marlina. (2020). *Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar* [Universitas Kesehatan]. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Sa'adah, L., Martadani, L., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisa Perbedaan Kinerja Karyawan pada PT Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 515–522.
- Safety Sign Indonesia. (2018). *6 Elemen Penting Membangun Program Alat Pelindung Diri (APD)*. Safetysign.Co.Id. <https://www.safetysign.co.id/news/6-Element-Penting-Membangun-Program-Alat-Pelindung-Diri-APD>
- Salsabila, A. P., Yusnita, R. T., & Asyiah, A. K. (2023). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan CV. Widya Pustaka kabupaten Tasikmalaya. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(4), 173–183.
- Saptatiansah, D. (2021). Analisis Perbandingan Antara Pekerjaan Pemasangan Bekisting Konvensional Dengan Bekisting Aluminium Ditinjau Dari Segi Biaya Dan Waktu Pada Kolom (Comparison Analysis Between Conventional Formwork Installation With Aluminum Formwork Assessed From Cost and. In *Universitas Islam Indonesia*. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36816/16511159 David Saptatiansah.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36816/16511159%20David%20Saptatiansah.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Saputri, I. A. D., & Paskarini, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Kerangka Bangunan (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada). *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(1), 120–131. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/kklk4d5d3527eb2full.pdf>
- Sarah, E. (2022a). *Ear Muff*. Safetyworld.Co.Id. https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202207/img_62db6f25edd595-32841891-81093117.jpg

- Sarah, E. (2022b). *Ear Plug*. Safetyworld.Co.Id. https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202203/img_623d944fd76607-20399951-17709102.jpg
- Sarah, E. (2022c). *Safety Boots*. Safetyworld.Co.Id. https://doi.org/https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202207/img_62db703e307d53-36138350-86901137.jpg
- Sarah, E. (2022d). *Safety Gloves*. Safetyworld.Co.Id. https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202207/img_62db6f8f6a9059-91633453-55070329.jpg
- Sarah, E. (2022e). *Safety Helmet*. Safetyworld.Co.Id. https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202207/img_62db6d87dd97f6-39906380-43968086.jpg
- Sarah, E. (2022f). *Safety Vest*. Safetyworld.Co.Id. https://www.safetyworld.co.id/uploads/blog/202206/img_62b53c2bd2d041-71904146-79502439.jpg
- Sertiya Putri, K. D. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3), 311. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i3.2017.311-320>
- Setiawan, F. S. (2022). *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Kontruksi PT. Lingga Indoteknik Utama*. Universitas Binawan.
- Sidebang, K. N. (2019). Pengaruh Gaji, Masa Kerja, dan Usia Terhadap Produktivitas Karyawan. *Universitas Komputer Indonesia*, 21–47. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2038/8/13>. UNIKOM_Kristina Natalia_BAB II.pdf
- Sofiati, E. (2021). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai. *Ekono Insentif*, 15(1), 34–46. <https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.502>
- Sudalma. (2021). Komitmen Manajemen Dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Jurnal Widiya Praja*, 1(2), 33–37.
- Sugiarto. (2017). *Pengertian Kenyaman*. 1999. <http://etheses.uin-malang.ac.id/814/6/10410021> Bab 2.pdf
- Sukma Ika Noviarmi, F., & Hamengku Prananya, L. (2023). Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.57-66.2023>
- Sutrisno, R. A., Jayanti, S., & Kurniawan, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada

- Pekerja Pabrik Tahu X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 119–125. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/28622>
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja* (2nd ed.). Harapan Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, Presiden Republik Indonesia 1 (1970). <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-01-1970.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 20 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Warnaningrum, Y. F., & Lestari, P. W. (2019). Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Proyek Grand Kamala Lagoon Bekasi. *Binawan Student Journal*, 1(1), 39–43. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/49>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Pengambilan Data



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS VOKASI

Kampus B, Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286 Telp. (031) 5033869 Fax (031) 5053156
Laman: <https://vokasi.unair.ac.id>, e-mail: info@vokasi.unair.ac.id

Nomor : 2035 /B/UN3.FV/I/PT.01.04/2024
Hal : Permohonan Pengambilan Data

18 Maret 2024

Yth. Pimpinan
PT. PP (Persero) Tbk
Jl. Penjaringan Asri, Kel. Kalirungkut
Rungkut, Surabaya

Sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Program D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, bahwa setiap mahasiswa diwajibkan untuk menyusun Tugas Akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan dan kebijakan Saudara untuk berkenan memberi ijin pengambilan data di PT. PP (Persero) Tbk kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

nama : Zulvia Nur Rachmawati
NIM : 152111713012
program studi : D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja
alamat : Ds. Banyuurip, RT.02/RW.03, Kec. Kedamean, Gresik
telp/HP : 081271189787
judul TA/skripsi : Hubungan Faktor Individu dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Proyek Pembangunan RSUD Surabaya Timur

Adapun pelaksanaan kegiatan ini tanggal 15 Januari – 5 April 2024

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Tika Widiastuti, S.E., M.Si
NIP 198312302008122001

Lampiran 2 Surat Balasan Permohonan Pengambilan Data



KSO PP-ADHI

Jl. Mesukan, Arai Tengah
Kali Bungkul, Rungkut,
Kota Surabaya,
Jawa Timur

Surabaya, 31 Mei 2024

Nomor :
Lampiran : -

Kepada Yth.
Wakil Dekan I Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
Up, Prof. Dr. Tika Widiastuti, S.E., M.Si

Di Tempat

Perihal : Balasan Surat Permohonan Pengambilan Data

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat yang dikirimkan no.: 2935/B/UN3.FV//PT.01.04/2024 pada tanggal 18 Maret 2024 perihal permohonan pengambilan data, dengan mahasiswa berikut:

Nama : Zulvia Nur Rachmawati
NIM : 152111713012
Prodi : D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Melalui surat ini kami memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan pengambilan data di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur pada tanggal 15 Januari - 15 April 2024. Data tersebut akan dipergunakan untuk Tugas Akhir dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur" dan akan dipergunakan secara baik dan bertanggung jawab.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Hormat kami,
KSO PP-ADHI

KSO PP

Sisilia Maktha Dona
Project Manager

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 3 Kuesioner Penelitian

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur
Instansi Pelaksana : Fakultas Vokasi Universitas Airlangga

Pernyataan Persetujuan Ikut Penelitian

(INFORMED CONSENT)

Saya Zulvia Nur Rachmawati seorang mahasiswa D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga yang akan melakukan penelitian sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir di Program Studi D-III Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bekisting di Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur.

Saya mengharapkan partisipasi Bapak/Saudara untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian saya dan memberikan jawaban dan tanggapan dari pertanyaan yang diberikan. Jawaban dan tanggapan bersifat bebas dan tanpa paksaan. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang Bapak/Saudara berikan. Penelitian ini hanya dipergunakan untuk kepentingan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Terimakasih atas Kerjasama Bapak/Saudara.

Setelah mendengar dan memahami penjelasan tentang penelitian, dengan ini saya menyatakan

SETUJU / TIDAK SETUJU*

Untuk bersedia menjadi responden atau sampel penelitian.

Surabaya, 7 Maret 2024

Mengetahui,
Peneliti,

Menyetujui,
Responden

Zulvia Nur Rachmawati
NIM. 152111713012

*) Coret yang tidak perlu

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGUNAAN APD PADA PEKERJA BEKISTING PROYEK PEMBANGUNAN RSUD SURABAYA TIMUR

1. Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb., Salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan ini saya perkenalkan diri bahwa saya adalah mahasiswa program studi Diploma III Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Universitas Airlangga (UNAIR) yang sedang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bekisting Proyek Pembangunan Rumah Sakit Surabaya Timur. Bersama ini saya memohon bantuan Anda untuk dapat membantu mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini tidak akan mempengaruhi pekerjaan Anda. Atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah Anda berikan, saya ucapkan terimakasih.

2. Petunjuk Pengisian

- a. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan dan pendapat Anda secara jujur dan jelas
- b. Pilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai.
- c. Untuk pertanyaan pilihan ganda dapat dijawab lebih dari satu (1) jawaban.

3. Karakteristik Responden

Nama :
Usia : () <30 tahun
() >30 tahun
Pendidikan : () SD
() SMP
() SMA
Masa Kerja : () <5 tahun
() >5 tahun

4. Pengetahuan

No.	Kolom A	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda mengetahui apa yang dimaksud dengan Alat Pelindung Diri (APD)?		
2.	Apakah dengan memakai APD akan berguna pada waktu Anda bekerja?		
3.	Apakah kegunaan APD menurut Anda? a. Untuk menjaga kesehatan dan keamanan kerja b. Untuk melindungi tubuh dari cedera dan sakit c. Tidak tahu		
4.	Apa akibatnya apabila Anda tidak menggunakan APD? a. Pekerjaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik b. Dapat menimbulkan kecelakaan dan gangguan kesehatan c. Tidak tahu		

5. Sikap

No.	Kolom B
1.	Apa alasan Anda menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja? a. Takut terkena sanksi jika tidak memakai APD b. Untuk melindungi diri dari bahaya atau kecelakaan kerja c. Ikut-ikutan saja karena teman kerja yang lain menggunakan APD
2.	Apa alasan Anda tidak menggunakan APD saat bekerja? a. APD tidak nyaman dipakai b. APD tidak tersedia c. Sudah terbiasa tidak memakai APD
3.	Bagaimana sikap Anda jika perusahaan tidak menyediakan APD di tempat kerja?

	a. Menolak untuk bekerja b. Tetap bekerja sambil menunggu APD disediakan oleh perusahaan c. Tidak tahu
--	---

6. Kenyamanan APD

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah selama bekerja Anda merasa nyaman menggunakan APD?		
2.	Apakah APD tersebut telah sesuai dengan kebutuhan perlindungan diri Anda?		
3.	Apakah penggunaan APD tersebut mengganggu aktivitas Anda?		
4.	Apakah APD tersebut menimbulkan bahaya tambahan?		

Lampiran 4 Checklist Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

**Lembar Observasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bekisting di Proyek Pembangunan
Rumah Sakit Surabaya Timur**

No.	Nama Pekerja	Tindakan (Aktivitas Pekerjaan)	Alat Pelindung Diri (APD yang Digunakan)												Keterangan
			<i>Safety Helmet</i>		<i>Safety Shoes / Safety Boots</i>		Rompi (<i>Vest</i>)		Kacamata (<i>Goggles</i>)		Sarung Tangan		<i>Full Body Harness</i>		
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Catatan:															
Sumber: (Hamengku Prananya, 2022)															

Lampiran 5 Hasil Output Uji Statistik

a. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Usia * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		
			Patuh	Tidak Patuh	Total
Usia	Masa Remaja Akhir	Count	1	15	16
		% within Usia	6.3%	93.8%	100.0%
	Masa Dewasa Awal	Count	0	20	20
		% within Usia	0.0%	100.0%	100.0%
	Masa Dewasa Akhir	Count	2	20	22
		% within Usia	9.1%	90.9%	100.0%
	Masa Lansia Awal	Count	2	10	12
		% within Usia	16.7%	83.3%	100.0%
	Masa Lansia Akhir	Count	2	0	2
		% within Usia	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	7	65	72
		% within Usia	9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Usia
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	-.280 [*]
		Sig. (2-tailed)	.	.017
		N	72	72
	Usia	Correlation Coefficient	-.280 [*]	1.000
		Sig. (2-tailed)	.017	.
		N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Pendidikan * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		
			Patuh	Tidak Patuh	Total
Pendidikan	Dasar	Count	2	44	46
		% within Pendidikan	4.3%	95.7%	100.0%
	Menengah	Count	5	21	26
		% within Pendidikan	19.2%	80.8%	100.0%
Total		Count	7	65	72
		% within Pendidikan	9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Pendidikan
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	-.241 [*]
		Sig. (2-tailed)	.	.041
		N	72	72
	Pendidikan	Correlation Coefficient	-.241 [*]	1.000
		Sig. (2-tailed)	.041	.
		N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Masa Kerja * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		
			Patuh	Tidak Patuh	Total
Masa Kerja	Baru	Count	3	29	32
		% within Masa Kerja	9.4%	90.6%	100.0%
	Lama	Count	4	36	40
		% within Masa Kerja	10.0%	90.0%	100.0%
Total		Count	7	65	72
		% within Masa Kerja	9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Masa Kerja
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	-.010
		Sig. (2-tailed)	.	.930
		N	72	72
	Masa Kerja	Correlation Coefficient	-.010	1.000
		Sig. (2-tailed)	.930	.
		N	72	72

d. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Pengetahuan * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		
			Patuh	Tidak Patuh	Total
Pengetahuan	Baik	Count	5	18	23
		% within Pengetahuan	21.7%	78.3%	100.0%
	Kurang Baik	Count	2	47	49
		% within Pengetahuan	4.1%	95.9%	100.0%
Total		Count	7	65	72
		% within Pengetahuan	9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Pengetahuan
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	.278*
		Sig. (2-tailed)	.	.018
		N	72	72
	Pengetahuan	Correlation Coefficient	.278*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.018	.
		N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

e. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Sikap * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		Total
			Patuh	Tidak Patuh	
Sikap	Baik	Count	6	15	21
		% within Sikap	28.6%	71.4%	100.0%
	Kurang Baik	Count	1	50	51
		% within Sikap	2.0%	98.0%	100.0%
Total		Count	7	65	72
		% within Sikap	9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Sikap
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	.408**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	72	72
	Sikap	Correlation Coefficient	.408**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

f. Hubungan Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Kenyamanan * Kepatuhan Penggunaan APD Crosstabulation

			Kepatuhan Penggunaan APD		Total
			Patuh	Tidak Patuh	
Kenyamanan	Nyaman	Count	7	16	23
		% within Kenyamanan	30.4%	69.6%	100.0%
	Tidak Nyaman	Count	0	49	49
		% within Kenyamanan	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Count		7	65	72
	% within Kenyamanan		9.7%	90.3%	100.0%

Correlations

			Kepatuhan Penggunaan APD	Kenyamanan
Spearman's rho	Kepatuhan Penggunaan APD	Correlation Coefficient	1.000	.479**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	72	72
	Kenyamanan	Correlation Coefficient	.479**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1 Wawancara Pekerja



Gambar 2 Wawancara Pekerja



Gambar 3 *Safety Gloves*



Gambar 4 *Safety Goggles*



Gambar 5 *Safety Vest*



Gambar 6 *Safety Helmet*



Gambar 7 *Full Body Harness*



Gambar 8 *Safety Shoes*